

**HUBUNGAN DUKUNGAN SOSIAL KELUARGA
DENGAN DERAJAT STRESS REMAJA
PENGHUNI PANTI PAMARDI PUTRA
MANDIRI
(Analisis Fungsi Bimbingan dan Konseling Islami)**



SKRIPSI

Disusun Guna Memenuhi Sebagian Persyaratan
Mencapai Derajat Sarjana Sosial Islam (S.Sos.I)

Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI)

**Ahmad Abdul Hamid
1103065**

**FAKULTAS DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2008**

NOTA PEMBIMBING

Lamp : 5 (lima) eksemplar

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada.

Yth. Dekan Fakultas Dakwah

IAIN Walisongo Semarang

Di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan korelasi perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa naskah skripsi:

Nama : Ahmad Abdul Hamid

Nim : 1103065

Fak/ Jur : Dakwah / BPI

Judul : **HUBUNGAN DUKUNGAN SOSIAL KELUARGA
DENGAN DERAJAT STRESS REMAJA PENGHUNI
PANTI PAMARDI PUTRA "MANDIRI"
SEMARANG (Analisis Fungsi Bimbingan Konseling
Islam).**

Dengan ini telah saya setuju dan mohon agar segera diujikan, demikian atas persetujuannya diucapkan terima kasih.

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 05 Juni 2008

Bidang Subtansi Materi

Bidang Meodologi dan Tata Tulis

Drs. H. Djasadi, M.Pd.

NIP: 150 227 616

Tanggal: 4 Juli 2008

Baidi Bukhori, S.Ag, M.Si.

NIP: 150 227 617

Tanggal: 01 Juli 2008

PENGESAHAN
SKRIPSI
HUBUNGA DUKUNGAN SOSIAL KELUARGA
DENGAN DERAJAT STRES REMAJA
PENGHUNI PANTI PAMARDI PUTRA MANDIRI SEMARANG
(Analisi Fungsi Bimbingan Konseling Islam)

Disusun Oleh:

Ahmad Abdul Hamid
1103065

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Pada tanggal 14 Juli 2008
dan dinyatakan telah lulus memenuhi syarat

Susunan Dewan Penguji

Ketua Sidang
Dewan/ Pembantu Dekan

Drs. H. M. Zain Yusuf, M.M
Nip. 150 207 768
Sekretaris Dewan Sidang

Drs. H. Djasadi, M.Pd
Nip. 150 057 618

Anggota Penguji
Penguji I

Drs. H. Solihan, M.Ag
Nip. 150 271 978
Penguji II

Abdul Satar, M.Ag
Nip. 150 290 160

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil kerja saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum atau tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan didalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 15 Juli 2008

AHMAD ABDUL HAMID
NIM: 1103065

ABSTRAKSI

Ahmad Abdul Hamid (1103065) hubungan dukungan sosial keluarga dengan derajat stress remaja penghuni Panti Pamardi Putra “Mandiri” Semarang.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara empiris tentang hubungan dukungan sosial keluarga (X), dengan derajat stress remaja (Y), serta untuk mengetahui analisa fungsi bimbingan konseling Islam terhadap hubungan dukungan sosial keluarga dengan derajat stress remaja penghuni Panti Pamardi Putra “Mandiri” Semarang.

Penelitian ini menggunakan metode survei dengan teknik korelasi. Subjek penelitian sebanyak 75 responden, menggunakan metode penelitian populasi. Teknik pengumpulan data, metode yang peneliti gunakan untuk mengumpulkan data primer, yaitu: 1. Metode obserfasi, metode ini peneliti gunakan untuk memperoleh data tentang keadaan lembaga dan fasilitas yang ada, 2. Metode interviu, metode ini peneliti gunakan untuk memperoleh data tentang pengasuh, pembimbing, geografi, peserta remaja serta data lain yang diperlukan, 3. Metode angket, peneliti gunakan untuk memperoleh data dukungan sosial keluarga dengan derajat stress remaja, dengan memberikan pernyataan untuk dijawab dan dikerjakan oleh responden secara tertulis (instrumen quisioner atau angket) sebelum digunakan untuk mendapatkan data yang objektif, terlebih dahulu dilakukan pengujian validitas dan reabilitas, 4. Metode dokumentasi, metode ini digunakan untuk memperoleh data berupa jumlah dan nama-nama remaja serta hal-hal lainnya.

Data penelitian yang terkumpul, dianalisa dengan menggunakan teknik analisis statistik. Pengujian hipotesis, peneliti menggunakan analisis *Product Moment* dengan metode skor mentah. Penelitian menunjukkan bahwa: terdapat hubungan negatif yang signifikan antara dukungan sosial keluarga dengan derajat stress remaja, ditunjukkan oleh koefisien korelasi $r_{xy} = 0,494$. Berdasarkan hasil perhitungan ialah r hitung lebih besar dari r tabel ($0,494 > 0,227$), untuk taraf signifikan 5 %, sedangkan taraf signifikan 1 % adalah 0,296. karena r hitung $>$ r tabel, maka dapat disimpulkan bahwa korelasi tersebut adalah signifikan. Berdasarkan perhitungan tersebut maka hipotesis yang berbunyi “tidak ada hubungan yang negatif signifikan antara dukungan sosial keluarga dengan derajat stress remaja” (ditolak), sedangkan hipotesis yang berbunyi “ada hubungan negatif signifikan antara dukungan sosial keluarga dengan derajat stress remaja” (diterima), yaitu semakin tinggi dukungan sosial keluarga maka semakin rendah derajat stress remaja. Sebaliknya, semakin rendah dukungan sosial keluarga maka semakin tinggi derajat stress remaja.

Berdasarkan hasil penelitian ini diharapkan akan menjadi bahan informasi dan masukan bagi para pembimbing, orang tua, dan konselor.

Kata kunci: *dukungan sosial keluarga, derajat stress remaja, dan analisis fungsi bimbingan konseling Islam.*

MOTTO

يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَتْكُمْ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِمَا فِي الصُّدُورِ
وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِلْمُؤْمِنِينَ ﴿57﴾

Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman (Q.S. Yunus, 10: 57).

PERSEMBAHAN

1. Al-Mamater-ku Fakultas Dakwah IAIN Walisongo Semarang
2. Ayahanda dan ibunda (Nur Hamim dan Siti Masriqoini), yang selalu mengantarkan ananda ke perguruan tinggi, mencurahkan kasih sayang, perhatian dan selalu memberikan motivasi kepada ananda dalam segala hal.
3. Bapak dan ibuk tercinta yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menuntut ilmu di Fakultas Dakwah IAIN Walisongo Semarang.
4. Untuk temen-teman semua yang berada di Kos S.16 perum BPI, teman-teman pada waktu di ruangan belajar, teman-teman KKN (Fitriatun Khasanah, Yusuf, Ozik, Unatul Khasanah, istiqomah, Sardi, Anis, Gusti, yang mulya Ustadh Agus Mutohar).
5. Abah Mansur yang sudah menyediakan fasilitas untuk melengkapi penulis selama dalam belajar di IAIN Walisongo Semarang.
6. Habib Tholib yang selalu membimbing hati nurani penulis dalam mendekatkan kepada Allah SWT.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrohmaanirrohim

Segala puji dan syukur hanya kepada Allah SWT, yang maha pengasih, penyayang dan pemurah, karena hanya dengan rahmat dan pertolongan-nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul: “**HUBUNGAN DUKUNGAN SOSIAL KELUARGA DENGAN DERAJAT STRES REMAJA PENGHUNI PANTI PAMARDI PUTRA “MANDIRI” SEMARANG**” (Analisis Fungsi Bimbingan Konseling Islam).

Sholawat serta salam tak lupa kucurahkan kepada junjungan Rasulullah SAW, yang telah membawa Islam kearah perbaikan, peradaban, kemajuan. Sehingga kita dapat hidup dalam konteks budaya yang beradab dan modern.

Penulis menyadari, tersusunnya skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Dan melalui kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Abdul Djamil, M.A, selaku Rektor IAIN Walisongo Semarang.
2. Bapak Drs. H. Zain Yusuf, M.M. Selaku Dekan Fakultas Dakwah IAIN Walisongo Semarang.
3. Bapak Baidi Bukhori S.Ag, M.Si, selaku Dosen Wali yang telah memberikan pengarahan, motifasi serta bimbingan kepada penulis.
4. Bapak Drs. H. Djasadi, M.Pd, selaku pembimbing I dan Bapak Baidi Bukhori S.Ag M.Si, selaku pembimbing II, yang telah meluangkan waktu, tenaga, fikiran serta pengarahan sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini dengan baik.
5. Bapak Baidi Bukhori, S.Ag, M.Si selaku Kajor BPI dan Bapak Komarudin, M.Ag, Selaku Sekjur BPI Fakultas Dakwah IAIN Walisongo Semarang.
6. Segenap bapak atau ibu dosen yang telah mendidik penulis selama belajar di Fakultas Dakwah IAIN Walisongo Semarang.
7. Seluruh karyawan dan karyawanati Fakultas Dakwah IAIN Walisongo Semarang.

8. Segenap karyawan dan karyawan perempuan perpustakaan institut dan fakultas IAIN Walisongo Semarang.

Kepada mereka semua, tiada kata yang pantas untuk diucapkan kecuali ucapan *Jazakum Allahu Khairun Katsira*, semoga amal baiknya mendapat balasan dari Allah SWT... Amin.

Setelah melalui proses yang cukup panjang dan cukup melelahkan, akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Dan tentunya karya yang sangat sederhana ini masih banyak celah yang harus dikritisi demi perkembangan wacana ajaran Islam, demi tantangan kehidupan berbangsa, bernegara dan beragama secara dinamis.

Akhirnya penulis memohon kepada Allah SWT, semoga buah karya ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi siapa saja yang membacanya, terutama Civitas Akademi IAIN Walisongo Semarang.

Semarang, 10 Juni 2008

Penulis,

Ahmad Abdul Hamid
NIM 1103065

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
NOTA PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN	iv
ABSTRAKSI	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
 BAB I. PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang Masalah	1
1.2. Rumusan Permasalahan	8
1.3. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian.....	8
1.4. Tinjauan Pustaka	9
1.5. Sistematika Penelitian	12
 BAB II. KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIK	
2.1. Dukungan Sosial Keluarga.....	14
2.1.1. Pengertian Dukungan Sosial Keluarga.....	14
2.1.2. Sumber-Sumber Dukungan Sosial Keluarga.....	17
2.1.3. Aspek-Aspek Dukungan Sosial Keluarga	19
2.2. Derajat Stres Remaja	23
2.2.1. Pengertian Derajat Stres	23
2.2.1.1. Stres	23
2.2.1.2. Derajat Stres	24
2.2.2. Faktor-Faktor Penyebab Stres.....	25
2.2.3. Tingkatan Stress.....	28
2.2.4. Penanggulangan Stres.....	29

2.3. Remaja	31
2.3.1. Pengertian Remaja.....	31
2.3.2. Usia Remaja.....	32
2.3.2.1. Pendapat Golongan Pertama.....	32
2.3.2.2. Pendapat Golongan Kedua.....	33
2.3.3. Ciri-ciri Remaja	44
2.3.3. Masa Remaja Awal.....	34
2.3.3. Masa Remaja Akhir.....	35
2.3.4. Tugas Perkembangan Remaja.....	35
2.3.5. Problemátika Stres pada Remaja.....	36
2.3.5. Dimensi Biologi	38
2.3.5. Dimensi Kognitif	38
2.3.5. Dimensi Moral	39
2.3.5. Dimensi Psikologi	40
2.4. Bimbingan Konseling Islam.....	41
2.4.1. Pengertian Bimbingan Konseling Islam	41
2.4.1.1. Bimbingan Islam.....	41
2.4.1.2. Konseling Islam	42
2.4.2. Dasar-dasar Bimbingan Konseling Islam.....	45
2.4.2.1. Bimbingan Islam.....	45
2.4.2.2. Konseling Islam	46
2.4.3. Tujuan Bimbingan Konseling Islam.....	46
2.4.4. Fungsi Bimbingan Konseling	47
2.4.5. Pentingnya Bimbanga Konseling Islam Terhadap Kestabilan Mental Remaja.....	47
2.5. Hubungan Dukungan Sosial Keluarga, Derajat Stres Remaja dan Bimbingan Konseling Islam	50
2.6. Hipótesis.....	55

BAB III. METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Metodologi Penelitian	56
3.1.1. Jenis dan Metodologi Penelitian.....	56
3.1.2. Definisi Konseptual dan Operasional	56
3.1.2.1. Variabel Independen	57
3.1.2.1.1. Definisi Konseptual	57
3.1.2.1.2. Definisi Operasional	57
3.1.2.2. Variabel Dependen.....	59
3.1.2.1.1. Definisi Konseptual	59
3.1.2.1.2. Definisi Operasional	60
3.1.3. Sumber Data.....	61
3.1.3.1. Data Primer.....	61
3.1.3.2. Data Sekunder.....	62
3.1.4. Populasi.....	62
3.1.5. Metode Pengumpulan Data.....	62
3.1.5.1. Metode Angket	62
3.1.5.2. Metode Wawancara.....	65
3.1.5.3. Metode Observasi.....	65
3.1.5.4. Metode Dokumentasi.....	66
3.1.6. Teknik Analisis Data.....	66
3.1.6.1. Analisis Pendahuluan.....	66
3.1.6.2. Analisis Uji Hipotesis.....	66
3.1.7. Analisis Lanjutan	67

BAB IV. GAMBARAN UMUM PANTI PAMARDI PUTRA

“MANDIRI” SEMARANG

4.1. Gambaran Umum Panti Pamardi Putra “Mandiri” Semarang.....	68
4.1.1. Sejarah Singkat Panti Pamardi Putra “Mandiri” Semarang.....	68
4.1.2. Letak Geografi Panti Pamardi Putra “Mandiri”	

Semarang	70
4.1.3. Visi dan Misi Panti Pamardi Putra “Mandiri”	
Semarang	70
4.1.4. Status dan Struktur Lembaga Panti Pamardi	
Putra “Mandiri” Semarang.....	71
4.1.5. Struktur Lembaga Panti Permadi Putra “Mandiri”	
Semarang	72
4.1.6. Penghuni Panti Pamardi Putra “Mandiri”	
Semarang.....	73
4.1.7. Fasilitas Panti Pamardi Putra “Mandiri”	
Semarang.....	75

BAB V. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

5.1. Diskripsi Hasil Data Penelitian	77
5.1.1. Alat Ukur Data	77
5.1.2. Data Hasil Angket Dukungan Sosial Keluarga	79
5.1.3. Data Hasil Angket Derajat Stres Remaja	83
5.2. Pengujian Hipótesis.....	87
5.2.1. Analisis Pendahuluan	87
5.2.2. Analisis Uji Hipótesis	91
5.3. Pembahasan.....	96
5.4. Faktor Pendukung dan Penghambat.....	100

BAB VI. PENUTUP

6.1. Kesimpulan.....	102
6.2. Saran-Saran	103
6.3. Penutup	105

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

BIODATA PENULIS

**HUBUNGAN DUKUNGAN SOSIAL
KELUARGADENGAN DERAJAT STRESS
REMAJA PENGHUNI PANTI PAMARDI
PUTRA “MANDIRI” SEMARANG**
(Analisis Fungsi Bimbingan dan Konseling Islami)



SKRIPSI

Disusun Guna Memenuhi Sebagian Persyaratan
Mencapai Derajat Sarjana Sosial Islam (S.Sos.I)

Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI)

Oleh:
AHMAD ABDUL HAMID
NIM. 1103065

**FAKULTAS DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2008**

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Masa remaja dikatakan sebagai suatu masa yang berbahaya, karena pada periode itu seseorang meninggalkan tahap kehidupan anak-anak untuk menuju ke tahap selanjutnya yaitu tahap kedewasaan. Masa ini dirasakan sebagai suatu krisis karena belum adanya pegangan, sedangkan kepribadiannya sedang mengalami pembentukan (Soekanto, 1982: 286). Pada waktu itu dia memerlukan bimbingan terutama dari orang tuanya. Dengan bimbingan tersebut dapat menciptakan ketentraman batin remaja serta dapat mengarahkan remaja sesuai dengan tugas-tugas perkembangannya.

Dalam masa remaja bukan berarti seorang anak terlepas sama sekali dari ciri-ciri khas yang dimiliki pada masa sebelumnya (Sudarsono, 1989: 14) dalam pengertian bahwa ia akan mudah bunuh diri, pemberang, dan putus asa jika kehendaknya terhalangi. Dalam gambaran umum, Hasim (1985: 118-119) melukiskan sebagai berikut:

“Masa ini bisa dikatakan sebagai masa transisi, dan ini bisa merupakan masa yang berbahaya, sebab ia mengalami hidup di dua alam, yakni antara alam khayalan dan alam kenyataan, di mana banyak ditemukan gejolak jiwa dan fisik. Transisi merupakan perpindahan alam khayalan ke dalam alam nyata. Yang mana banyak kaum remaja berkhayal dirinya merupakan seseorang *super hero* dalam segala hal kehidupan yang dihadapi”.

“Gejolak emosional yang tak terkendali akan membawanya ke alam khayal yang nyatanya tidak. Disinilah banyak pemuda yang menjadi nakal karena ingin membuktikan bahwa dirinya telah dewasa, padahal sebenarnya belum apa-apa karena kedewasaan tidak hanya pada fisik saja tetapi meliputi keseluruhan mental dan kejiwaan”.

Emosional remaja saat ini menjadi semakin meluas, baik dalam frekwensi maupun dalam keseriusan kualitas kejahatannya. Hal tersebut dapat dilihat semakin banyaknya pengedaran dan penggunaan ganja dan bahan-bahan narkotika di tengah-tengah masyarakat, yang juga memasuki kampus dan ruang sekolah (Kartono, 1998: 100). Tindak kekerasan yang dilakukan oleh kelompok anak muda, seperti penganiayaan berat, perkosaan sampai pada pembunuhan secara berencana dan pemerasan di sekolah terhadap murid lemah yang mempunyai orang tua kaya, serta perkelahian massal antar kelompok dan antar sekolah. Di samping itu juga banyak terjadi pelanggaran terhadap norma-norma susila lewat praktek seks bebas, “kumpul kebo”, dan sebagainya.

Oleh karena tindak *delinquency* (kenakalan) remaja banyak menimbulkan kerugian materiil dan kesengsaraan batin, baik pada subjek pelaku sendiri maupun pada korbannya. Maka masyarakat dan pemerintah perlu melakukan tindak *preventif* dan penanggulangan secara *kuratif* (Kartono, 1998: 95). Usaha represi dan rehabilitasi pun perlu diperhatikan, agar anak atau remaja yang nakal dapat diperbaiki dan kembali hidup sebagai anggota masyarakat yang baik.

Berkaitan dengan hal tersebut, bimbingan dan konseling di kalangan remaja sangat penting, khususnya bimbingan dan konseling agama. Karena dengan menanamkan ajaran agama sejak dini diharapkan dapat mencegah anak-anak muda melakukan hal-hal yang melanggar aturan baik itu aturan agama, aturan hukum, dan aturan masyarakat. Jika remaja yang telah

terlanjur hidup jauh dari ajaran agama, harus dibimbing dan disadarkan secara berangsur-angsur kepada ajaran agama. Jika remaja kembali kepada ajaran agama dan makin mengidentifikasi diri dengan agama yang dianutnya, maka semakin besar kemungkinan terkena pengaruhnya.

Konsep moral dari agama sangat menentukan sistem kepercayaan, sehingga seringkali ajaran moral dari agama inilah yang menjadi determinan (pembeda) tunggal yang menentukan sikap (Azwar, 1998: 127). Pendapat tersebut dikuatkan oleh beberapa penelitian antara lain: Penelitian yang dilakukan oleh Widjanarko (1997: 47-50) yang berjudul *Hubungan Sikap Religius dengan Rasa Bersalah pada Remaja Akhir yang Beragama Islam*, ditemukan bahwa ada korelasi yang signifikan antara sikap religius dengan rasa bersalah pada remaja akhir yang beragama Islam.

Senada dengan uraian di atas, Daradjat (1994: 120) menyatakan bahwa keyakinan beragama menjadi bagian integral dari kepribadian seseorang. Keyakinan akan mengawasi segala tindakan, perkataan, bahkan perasaannya. Apabila dihadapkan pada suatu dilema, seseorang akan menggunakan pertimbangan berdasarkan nilai-nilai moral yang datang dari agama. Di mana pun orang itu berada dan pada posisi apa pun, dia akan tetap memegang prinsip moral yang telah tertanam dalam hati nuraninya. Oleh karena itu nilai-nilai agama yang telah diinternalisasikan oleh seseorang, diharapkan mampu menuntun semua perilakunya.

Mengingat betapa penting peran agama bagi remaja, maka perlu dilakukan usaha-usaha yang dapat mengembalikan mereka kepada ajaran agama, usaha tersebut tidak lain adalah pelaksanaan dakwah bagi mereka.

Menurut Mahmud (1995: 87) usaha yang dapat dilakukan dalam rangka membina dan membimbing remaja adalah dengan dakwah fardiyah. Dakwah Fardiyah adalah dakwah yang dikehendaki para *da'i* untuk berhubungan secara langsung dan terus-menerus atau tidak langsung dengan sasaran dakwahnya (*mad'u*), di mana usaha-usaha tadi mempunyai jalinan erat dengan jemaah. Ada beberapa tahapan yang dilakukan *da'i* dalam melaksanakan dakwah fardiyah yaitu antara lain: perkenalan, persahabatan, pendampingan, dan persaudaraan (Mahmud, 1995: 87).

Aktivitas bersama *mad'u* (remaja) dalam dakwah fardiyah merupakan kesempatan para *da'i* untuk membantu *mad'u* (remaja) mengetahui dan melaksanakan ibadah yang benar sesuai dengan orang lain baik yang berlawanan jenis atau pun sesama jenis sesuai dengan hukum Islam, adab, dan akhlaknya.

Sejalan dengan pendapat Mahmud, menurut Masy'ari (1993: 88-100) usaha yang dapat dilakukan dalam rangka membina dan membimbing remaja antara lain adalah dengan penyampaian dakwah sesuai dengan perkembangan dan pertumbuhan kehidupan psikis atau rohani remaja. Untuk memperoleh pemahaman tentang kondisi remaja dan apa yang dibutuhkan mereka, maka diperlukan berbagai usaha, salah satunya adalah dengan melakukan penelitian tentang remaja itu sendiri. Penelitian ini sedikit banyak

akan memberikan informasi tentang remaja khususnya tentang hubungan dukungan sosial keluarga dengan derajat stres remaja penghuni Panti Pamardi Putra (PPP) “Mandiri” Semarang. Dengan informasi tersebut akan mempermudah para *da'i* atau pembimbing dalam melakukan aktifitas dakwah maupun bimbingan terhadap remaja, khususnya untuk meningkatkan kesehatan mental para remaja penghuni Panti Pamardi Putra “Mandiri” (PPP) Semarang, sehingga mereka dapat menghadapi hidup dengan wajar sesuai norma sosial.

Pembinaan remaja bermasalah menjadi tanggung jawab bersama, yakni orang tua, sekolah atau perguruan tinggi, masyarakat, dan pemerintah. Salah satu usaha pemerintah dalam menanggulangi masalah kenakalan remaja adalah memasukkan para anak-anak atau remaja yang bermasalah ke dalam panti sosial, salah satunya Panti Pamardi Putra (PPP) “Mandiri” Semarang. Panti ini didirikan dengan tujuan memberikan pelayanan pemulihan kepada anak nakal, eks korban penyalahgunaan narkoba dan anak jalanan yang dilandasi kasih sayang antar sesama. Meningkatkan partisipasi sosial masyarakat dalam usaha kesejahteraan sosial bagi anak nakal, eks korban penyalahgunaan narkoba, dan anak jalanan. Serta meningkatkan pelayanan secara terbuka dan merupakan informasi usaha kesejahteraan sosial Propinsi Jawa Tengah.

Para remaja yang menjadi kalayan¹ di Panti Pamardi Putra (PPP) “Mandiri” Semarang, diharuskan bertempat tinggal di panti (diasramakan), sehingga harus berpisah dengan keluarga. Mereka juga diharuskan mentaati peraturan dan tata tertib yang diberlakukan di panti. Selain itu mereka juga harus menyesuaikan diri dengan lingkungan yang baru dan sangat berlainan dengan lingkungan mereka sebelumnya. Menurut Bauim (dalam Cholidah dkk, 1996: 58) peristiwa atau tekanan yang berasal dari lingkungan yang mengancam keberadaan individu dapat menyebabkan stres. Bila individu tidak dapat menyesuaikan diri dengan keadaan lingkungannya, maka akan merasa tertekan dan terganggu dalam berinteraksi dengan lingkungan, dan kebebasan individu merasa terancam sehingga mudah mengalami stres.

Dari uraian tersebut terlihat bahwa kalayan mengalami berbagai permasalahan, sehingga mereka rentan terhadap permasalahan stres khususnya stres psikososial. Stres psikososial salah satunya disebabkan adanya stresor psikososial. Stresor psikososial adalah setiap keadaan atau peristiwa yang menyebabkan perubahan dalam kehidupan seseorang (anak, remaja, dewasa) sehingga orang itu terpaksa mengadakan adaptasi atau menanggulangi stresor yang muncul. Namun, tidak semua orang mampu mengadakan adaptasi dan mampu menanggulangnya, sehingga timbulah keluhan-keluhan kejiwaan, antara lain depresi.

Sedangkan pada umumnya jenis stresor psikososial dapat digolongkan sebagai berikut: faktor dari perkawinan, problem orang tua,

¹ Kalayan merupakan istilah yang digunakan untuk menyebut siswa Panti Pamardi Putra Mandiri Semarang.

hubungan interpersonal, pekerjaan, lingkungan hidup, keuangan, hukum, perkembangan, penyakit fisik atau cedera, dan faktor keluarga (Hawari, 1996: 45-48).

Salah satu faktor yang diasumsikan berhubungan dengan penurunan derajat stres remaja adalah dukungan sosial keluarga. Sears dkk. (dalam Tresnowaty, 2004: 5) mengatakan bahwa dukungan sosial adalah suatu hubungan interpersonal di mana individu memberikan bantuan kepada individu lain dan bantuan yang diberikan berupa partisipasi, emansipasi, motivasi, penyediaan informasi, dan penghargaan atau penilaian terhadap individu.

Dukungan sosial keluarga merupakan variabel lingkungan yang diasumsikan memiliki hubungan negatif dengan derajat stres kalayan Panti Pamardi Putra (PPP) “Mandiri” Semarang. Mereka akan membutuhkan dukungan yang lebih dari keluarga dan cara-cara yang efektif dalam menghadapi masalah yang sedang dihadapi (Tresnowaty, 2004: 5). Dukungan tersebut diharapkan berasal dari keluarga karena keluarga merupakan lingkungan pertama dan lingkungan yang terdekat dengan mereka. Dukungan sosial keluarga bagi kalayan diperlukan untuk menghilangkan rasa ketakutan dan kecemasan akan masalah-masalah yang dihadapi. Upaya yang dilakukan keluarga yang berada di sekitar kalayan untuk memberikan semangat dapat menjadi salah satu jalan keluar yang positif bagi kalayan untuk menerima dengan tenang atas beban penderitaan yang dialami.

Pada kenyataannya, di Panti Pamardi Putra (PPP) “Mandiri” Semarang, ada kalayan yang tidak mendapatkan dukungan sosial dari keluarganya. Bila keluarga tidak dapat memberikan dukungan terhadap masalah-masalah yang dihadapi kalayan, serta mengabaikan, maka hal tersebut dapat mengakibatkan kalayan semakin menderita bahkan bisa meningkat derajat stresnya.

Memperhatikan permasalahan tersebut, maka judul skripsi **“Hubungan Dukungan Sosial Keluarga dengan Derajat Stres Remaja Penghuni Panti Pamardi Putra (PPP) “Mandiri” Semarang”**, sangat menarik untuk dilakukan.

1.2. Rumusan Permasalahan

Dari latar belakang tersebut di atas, maka ada beberapa masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini, yaitu:

- 1.2.1. Adakah hubungan dukungan sosial keluarga dengan derajat stres remaja penghuni Panti Pamardi Putra (PPP) "Mandiri" Semarang?
- 1.2.2. Bagaimana analisa fungsi bimbingan konseling Islam terhadap hubungan dukungan sosial keluarga dengan derajat stres remaja penghuni Panti Pamardi Putra (PPP) "Mandiri" Semarang?

1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Sesuai dengan permasalahan di atas, maka tujuan yang hendak dicapai dari penelitian ini adalah:

1.3.1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara empiris tentang hubungan dukungan sosial keluarga dengan derajat stres pada remaja serta untuk mengetahui bagaimana analisa fungsi bimbingan konseling Islam terhadap hubungan dukungan sosial keluarga dengan derajat stres remaja penghuni Panti Pamardi Putra (PPP) “Mandiri” Semarang.

1.3.2. Manfaat Teoritis.

Manfaat teoritis yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan bimbingan konseling Islam.

1.3.3. Manfaat Praktis.

Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah memberikan informasi yang akurat tentang hubungan dukungan sosial keluarga dengan derajat stres remaja, dan selanjutnya dapat dilakukan intervensi untuk meningkatkan kesehatan mental para remaja penghuni Panti Pamardi Putra (PPP) “Mandiri” Semarang, sehingga mereka dapat menghadapi hidup dengan wajar sesuai norma sosial.

1.4. Tinjauan Pustaka

Dalam rangka mewujudkan penulisan skripsi yang prosedural dan mencapai target yang maksimal, maka dibutuhkan tinjauan pustaka. Dalam tinjauan pustaka ini, penulis akan mengungkapkan beberapa hasil penelitian yang relevan dengan judul penelitian.

1.4.1. Penelitian dengan judul Hubungan antara Dukungan Sosial dengan Burnout pada Perawat Putri di Rumah Sakit Swasta (Rohman dalam Jurnal Psikologika, 1997).

Penelitian ini lebih menekankan pada dukungan sosial terhadap burnout, yang mana dukungan sosial dalam hal tersebut sangat signifikan sekali guna menyembuhkan gejala penyakit psikologis.

Kesimpulan yang diperoleh dari penelitian tersebut adalah terdapat hubungan yang negatif antara dukungan sosial dengan *burnout* pada perawat putri. Semakin tinggi dukungan sosial maka semakin rendah gejala *burnout* yang dialami. Semakin rendah dukungan sosial, maka semakin tinggi *burnout* yang dialami.

1.4.2. Penelitian dengan judul Peran Keluarga dalam Preventif Penyalahgunaan NAPZA (Afiatin dalam Jurnal Psikologika, 2005).

Penelitian ini menjelaskan tentang peran keluarga terhadap penyalahgunaan NAPZA, yang mana peran orang tua sangat menentukan terhadap pengembangan individu tentang pencegahan obat-obat terlarang.

Kesimpulan yang diperoleh dari penelitian tersebut adalah upaya pencegahan penyalahgunaan NAPZA sesungguhnya bukanlah hal yang sulit kalau orang tua memiliki pengetahuan ketrampilan dan kemampuan untuk melakukannya. Dimulai prinsip 3M (mulai dari yang mudah, mulai dari diri sendiri, dan mulai saat ini) serta dilaksanakan

dengan kerja sama antar anggota keluarga, antar anggota masyarakat, maka upaya tersebut akan menjadi usaha yang berdaya-guna.

- 1.4.3. Penelitian dengan judul “Hubungan antara Persepsi Siswa Terhadap Tuntutan dan Harapan Sekolah dengan Derajat Stres Siswa Sekolah Plus” (Gusniarti dalam Jurnal Psikologika, 2002)”.

Penelitian ini membahas tentang persepsi siswa terhadap tuntutan dan harapan di sekolah sebagai derajat stres, yang mana anggapan tersebut menjadi beban dan ancaman bagi siswa sekolah.

Kesimpulan yang diperoleh dari penelitian ini adalah ada hubungan yang positif antara persepsi siswa terhadap tuntutan dan harapan sekolah dengan derajat stress siswa. Artinya, semakin siswa mempersepsikan tuntutan dan harapan sekolahnya sebagai ancaman dan beban, maka semakin tinggi stres yang cenderung dirasakan oleh siswa.

- 1.4.4. Penelitian dengan judul “Hubungan antara Konseling Kelompok dengan Peningkatan Kehidupan Beragama Remaja” (Studi Kasus Pelaksanaan Konseling di Panti Pamardi Putra (PPP) “Mandiri” Semarang). (Sumaryati, Fakultas Dakwah, 2006).

Penelitian ini menerangkan tentang diperlukannya peran konseling kelompok terhadap kehidupan beragama pada remaja penghuni Panti Pamardi Putra (PPP) “Mandiri” Semarang.

Kesimpulan yang diperoleh dari penelitian tersebut adalah ada hubungan yang signifikan antara konseling kelompok dengan peningkatan perilaku beragama remaja di Panti Pamardi Putra

“Mandiri” Semarang. Semakin aktif dalam mengikuti konseling kelompok, maka akan semakin meningkat perilaku beragamanya. Dengan demikian konseling kelompok dapat dikatakan prediktif bagi peningkatan perilaku beragama remaja.

Dari keempat penelitian tersebut maka penelitian yang akan penulis bahas berbeda dengan penelitian sebelumnya. Adapun yang membedakan penelitian ini dengan penelitian-penelitian yang lain adalah bahwa penelitian ini meneliti tentang “Dukungan Sosial Keluarga dengan Derajat Stres Remaja Penghuni Panti Pamardi Putra “Mandiri” Semarang.

1.5. Sitematika Penelitian

Bab pertama adalah pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian dan tinjauan pustaka.

Bab kedua adalah kerangka dasar penelitian teoritik yang menjelaskan tentang dukungan sosial keluarga dan derajat stres remaja. Mengawali pembahasan skripsi ini akan penulis kemukakan tentang: Pertama, dukungan sosial keluarga yang meliputi pengertian dukungan sosial keluarga, sumber-sumber dukungan sosial keluarga, aspek-aspek dukungan sosial keluarga. Kedua, derajat stres yang meliputi pengertian derajat stres, tingkatan stres, faktor-faktor yang mempengaruhi derajat stres, daya tahan stres, penanggulangan stres. Ketiga, remaja yang meliputi pengertian remaja, usia remaja, ciri-ciri remaja, tugas perkembangan remaja, stres pada remaja. Keempat, bimbingan konseling Islam yang meliputi pengertian bimbingan

konseling Islam, dasar-dasar bimbingan konseling Islam, fungsi bimbingan konseling Islam, pentingnya bimbingan konseling Islam terhadap kestabilan mental pada remaja. Kelima, tentang hubungan antara dukungan sosial keluarga, derajat stres remaja, dan fungsi bimbingan konseling Islam. Keenam, hipotesis hubungan dukungan sosial keluarga dengan derajat stres remaja penghuni Panti Pamardi Putra “Mandiri” (analisis fungsi bimbingan konseling Islam).

Bab ketiga, Metodologi Penelitian yang meliputi jenis dan metode penelitian, definisi konseptual dan operasional, sumber data penelitian, populasi, teknik pengumpulan data serta teknik analisis data.

Bab keempat adalah situasi umum tentang Panti Pamardi Putra “Mandiri” Semarang, yang meliputi keadaan geografi, keadaan monografi, sarana pendidikan dan penghuni panti.

Bab kelima, dalam bab ini akan dipaparkan hasil penelitian dan pembahasan.

Bab keenam, adalah penutup yang meliputi kesimpulan, limitasi dan saran. Bab ini merupakan bagian akhir pembahasan skripsi ini. Sedangkan bagian pelengkap disajikan daftar pustaka, lampiran-lampiran, daftar izin penelitian dan daftar riwayat hidup.

Setelah penutup di bagian akhir dicantukan daftar pustaka, biodata dan lampiran-lampiran.

BAB II

KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIK

2.1. Dukungan Sosial Keluarga

2.1.1. Pengertian dukungan sosial keluarga

Manusia sebagai makhluk sosial tidak dapat hidup sendirian tanpa bantuan orang lain. Kebutuhan fisik (sandang, pangan, papan), kebutuhan sosial (pergaulan, pengakuan, sekolah, pekerjaan), dan kebutuhan psikis termasuk rasa ingin tahu, rasa aman, perasaan religiusitas tidak mungkin terpenuhi tanpa bantuan orang lain. Apalagi jika orang tersebut sedang menghadapi masalah, baik ringan maupun berat. Pada saat-saat seperti itu seseorang akan mencari dukungan sosial dari orang-orang di sekitarnya, sehingga dirinya merasa dihargai, diperhatikan, dan dicintai. Contoh nyata yang sering terlihat dan dialami oleh seorang individu adalah bila ada seseorang yang sakit dan terpaksa dirawat di Rumah Sakit, maka sanak saudara ataupun teman-teman biasanya datang berkunjung. Dengan kunjungan tersebut maka orang yang sakit tentu merasa mendapat dukungan sosial (Kuntjoro dalam <http://www.e.psikologi.com>).

Dukungan sosial (*social support*) menurut House (dalam Rohman, 1997: 54) adalah suatu bentuk transaksi antar pribadi yang melibatkan perhatian *emosional*, bantuan *instrumental*, pemberian *informasi*, dan adanya *penilaian*. Sementara itu, Ganster dkk, (dalam Rohman, 1997: 54) menyatakan bahwa dukungan sosial merupakan hubungan yang membantu dan berkualitas. Senada dengan pendapat

tersebut, Gottlieb mendefinisikan dukungan sosial yaitu sebagai informasi verbal atau non-verbal, saran, bantuan yang nyata atau tingkah laku yang diberikan oleh orang-orang yang akrab dengan subjek di dalam lingkungan sosialnya atau yang berupa kehadiran dan hal-hal yang dapat memberikan keuntungan emosional atau berpengaruh pada tingkahlaku penerimanya. Dalam hal ini orang yang memperoleh dukungan sosial, secara emosional merasa lega karena diperhatikan, mendapat saran atau kesan yang menyenangkan pada dirinya (Kuntjoro dalam <http://www.e.psikologi.com>).

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa dukungan sosial adalah bantuan atau dukungan yang diterima individu dari orang-orang tertentu dalam kehidupannya dan berada dalam lingkungan sosial tertentu yang membuat si penerima merasa diperhatikan, dihargai, dan dicintai.

Salah satu sumber dukungan sosial menurut Ganster dkk. (1986:102) adalah keluarga. Keluarga merupakan tempat pertumbuhan dan perkembangan seseorang, kebutuhan-kebutuhan fisik dan psikis mula-mula terpenuhi dari lingkungan keluarga. Sehingga keluarga termasuk kelompok yang terdekat dengan individu.

Keluarga dalam bahasa arab, berasal dari kata *usrah* yang berarti ikatan. Dari makna ini muncul suatu pemaknaan bahwa *usrah* merupakan ikatan yang setiap individu dalam ikatan tersebut akan

mendapatkan perlindungan untuk mewujudkan kepentingan bersama, (Gani, 2004: 94).

Keluarga dapat didefinisikan sebagai unit sosial yang terbentuk oleh ikatan perkawinan, keturunan, atau adopsi (Purwanto, 2007: 49). Sedangkan pengertian keluarga berarti *nuclear family*, yaitu yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak. Ayah dan ibu secara ideal tidak terpisah tetapi bahu membahu dalam melaksanakan tanggung jawab sebagai orang tua dan mampu memenuhi tugas sebagai pembimbing (Wahyuningsih, 2007: 2).

Secara umum keluarga dapat digolongkan menjadi dua bentuk, yakni: bentuk keluarga kecil (inti) dan bentuk keluarga besar. Keluarga inti (*nuclear family* atau *conjugal family*) terdiri atas pasangan suami, istri, dan anak-anak, sedangkan keluarga besar (*extended family* atau *consanguine family*) merupakan keluarga atau orang lain yang masih memiliki hubungan kekerabatan, seperti ipar dan orang tua (Purwanto, 2007: 49). Dalam penelitian ini, yang dimaksud dengan keluarga adalah keluarga inti, yang terdiri anak-anak, ayah, dan ibu.

Jadi yang dimaksud dengan dukungan sosial keluarga dalam penelitian ini adalah hubungan antar pribadi yang bersifat membantu dan menolong, baik dalam perhatian, pemberian informasi, pemberian bantuan, adanya penilaian yang diperoleh dari pihak keluarga (inti) yang terdiri anak-anak, ayah, dan ibu.

2.1.2. Sumber-sumber Dukungan Sosial Keluarga

Sanmustari (dalam Rohman, 1997: 54), menjelaskan bahwa pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial yang membutuhkan penghargaan dalam hubungannya dengan orang lain. Dalam kerja atau kegiatan, manusia juga membutuhkan penghargaan atas apa yang sudah mereka kerjakan.

Sedangkan sumber-sumber dukungan sosial banyak diperoleh individu dari lingkungan sekitarnya. Namun, perlu diketahui seberapa banyak sumber dukungan sosial ini, efektif bagi individu yang memerlukan. Sumber dukungan sosial merupakan aspek paling penting untuk diketahui dan dipahami. Dengan pengetahuan dan pemahaman tersebut, seseorang akan tahu kepada siapa ia akan mendapatkan dukungan sosial sesuai dengan situasi dan keinginannya yang spesifik, sehingga dukungan sosial memiliki makna yang berarti bagi kedua belah pihak (Kuntjoro dalam <http://www.e.psikologi.com>).

Sumber-sumber dukungan sosial menurut Genster, Fusilier, dan Mayes ada tiga sumber, yaitu keluarga, rekan kerja (teman), supervisor (penyelia), salah satunya adalah keluarga. Karena keluarga merupakan tempat pertumbuhan dan perkembangan setiap orang, kebutuhan-kebutuhan fisik dan psikis mula-mula terpenuhi dari lingkungan keluarga. Sehingga keluarga termasuk kelompok yang terdekat dengan individu. Sedangkan individu adalah sebagai anggota keluarga yang akan menjadikan keluarga sebagai tumpuan, harapan, tempat bercerita,

tempat bertanya, dan tempat mengeluarkan keluhan-keluhan bilamana individu sedang menghadapi permasalahan. Kondisi ini mengisyaratkan bahwa keluarga dapat menjadi sumber dukungan sosial bagi anggota yang tengah menghadapi persoalan-persoalan di berbagai tempat (Rohman, 1997: 54).

Menurut Rook dan Dooley (1985) ada dua sumber dukungan sosial yaitu sumber *natural* dan sumber *artifisial*. Dukungan sosial yang *natural* adalah dukungan sosial yang diterima seseorang melalui interaksi sosial dalam kehidupannya secara spontan dengan orang-orang yang berada di sekitarnya, misalnya anggota keluarga (anak, istri, suami, kerabat, teman dekat atau relasi). Dukungan sosial ini bersifat *non-formal*. Sedangkan yang dimaksud dengan dukungan sosial *artifisial* adalah dukungan sosial yang dirancang ke dalam kebutuhan primer seseorang, misalnya dukungan sosial akibat bencana alam melalui berbagai sumbangan sosial (Kuntjoro dalam [http:// www.e.psikologi.com](http://www.e.psikologi.com)).

Sumber dukungan sosial yang bersifat *natural* berbeda dengan sumber dukungan sosial yang bersifat *artifisial* dalam sejumlah hal. Perbedaan tersebut terletak dalam hal sebagai berikut:

2.1.2.1. Keberadaan sumber dukungan sosial natural bersifat apa adanya tanpa dibuat-buat sehingga lebih mudah diperoleh dan bersifat spontan.

2.1.2.2. Sumber dukungan sosial yang natural memiliki kesesuaian dengan norma yang berlaku tentang kapan sesuatu harus diberikan.

2.1.2.3. Sumber dukungan sosial yang natural berakar dari hubungan yang telah berakar lama.

2.1.2.4. Sumber dukungan sosial yang natural memiliki keragaman dalam penyampaian dukungan sosial, mulai dari pemberian barang-barang nyata hingga sekedar menemui seseorang dengan menyampaikan salam.

2.1.2.5. Sumber dukungan sosial yang natural terbebas dari beban dan label psikologis (Kuntjoro dalam [http:// www.e. psikologi. com](http://www.e.psikologi.com)).

2.1.3. Aspek-aspek Dukungan Sosial Keluarga

Para ahli berpendapat bahwa dukungan sosial dapat dibagi ke dalam berbagai komponen yang berbeda-beda. Weiss (Kuntjoro dalam [http:// www.e. psikologi. com](http://www.e.psikologi.com)), mengemukakan adanya 6 (enam) komponen dukungan sosial yang disebut sebagai "*The Social Provision Scale*", dimana masing-masing komponen dapat berdiri sendiri, namun satu sama lain saling berhubungan. Adapun komponen-komponen tersebut adalah:

2.1.3.1. Kerekatan Emosional (*Emotional Attachment*)

Jenis dukungan sosial semacam ini memungkinkan seseorang memperoleh kerekatan (kedekatan) emosional sehingga menimbulkan rasa aman bagi yang menerima. Orang yang

menerima dukungan sosial akan merasakan ketenteraman, nyaman, dan damai, yang ditunjukkan dengan sikap tenang dan bahagia. Sedangkan sumber dukungan sosial semacam ini yang paling sering dan umum adalah diperoleh dari pasangan hidup, anggota keluarga, teman dekat, sanak keluarga yang akrab, serta memiliki hubungan yang harmonis.

2.1.3.2. Integrasi sosial (*Social Integration*)

Jenis dukungan sosial semacam ini memungkinkan individu dapat memperoleh perasaan untuk memiliki suatu kelompok yang memungkinkannya dalam membagi minat, perhatian serta kegiatan yang sifatnya kreatif secara bersama-sama. Sumber dukungan ini juga memungkinkan individu mendapatkan rasa aman, nyaman, serta merasa memiliki dan dimiliki dalam kelompok. Mereka merasa bahagia, ceria, dan dapat mencurahkan segala ganjalan yang ada pada dirinya untuk berceritera atau mendengarkan ceramah ringan yang sesuai dengan kebutuhan individu. Hal itu semua merupakan dukungan sosial yang sangat bermanfaat bagi individu.

2.1.3.3. Adanya Pengakuan (*Reassurance of Worth*)

Pada dukungan sosial jenis ini individu mendapat pengakuan atas kemampuan dan keahliannya serta mendapat penghargaan dari orang lain atau lembaga. Sumber dukungan sosial semacam ini dapat berasal dari keluarga, lembaga atau instansi, perusahaan, organisasi, dimana individu pernah beraktifitas di dalamnya. Karena

jasa, kemampuan, dan keahliannya, maka ia tetap mendapat perhatian dan santunan dalam berbagai bentuk penghargaan.

2.1.3.4. Ketergantungan yang dapat diandalkan (*Reliable Reliance*)

Dalam dukungan sosial jenis ini, individu mendapat dukungan sosial berupa jaminan bahwa ada orang yang dapat diandalkan bantuannya ketika individu membutuhkan bantuan tersebut. Jenis dukungan sosial jenis ini pada umumnya berasal dari keluarga.

2.1.3.5. Bimbingan (*Guidance*)

Dukungan sosial jenis ini adalah adanya hubungan sosial yang memungkinkan individu mendapatkan informasi, saran, atau nasehat, yang diperlukan dalam memenuhi kebutuhan dan mengatasi permasalahan yang dihadapi. Jenis dukungan sosial ini bersumber dari guru, alim ulama, pamong dalam masyarakat, figur yang dituakan, dan juga orang tua.

2.1.3.6. Kesempatan untuk mengasuh (*Opportunity for Nurture*)

Suatu aspek penting dalam hubungan interpersonal akan perasaan dibutuhkan oleh orang lain. Jenis dukungan sosial ini memungkinkan individu untuk memperoleh perasaan bahwa orang lain tergantung padanya untuk memperoleh kesejahteraan. Menurut Weiss (dalam Cotuna dkk, 1994), sumber dukungan sosial ini adalah keturunan (anak-anak) dan pasangan hidup.

Lebih jauh Etzion (dalam Rohman, 1997: 54) memerinci dalam empat aspek dukungan sosial, yaitu: perhatian emosional, bantuan instrumental, pemberian informasi, dan adanya penilaian.

2.1.3.1. Perhatian Emosional

Dukungan emosional mencakup ungkapan empati, kepedulian dan perhatian terhadap orang yang bersangkutan misalnya umpan balik atau penegasan (Smet, 1994: 136).

2.1.3.2. Bantuan Instrumental

Dukungan instrumental mencakup bantuan langsung seperti kalau orang-orang memberikan pinjaman uang kepada orang lain atau menolong dengan pekerjaan pada waktu mengalami stress (Smet, 1994: 136).

2.1.3.3. Pemberian Informasi

Dukungan Informatif mencakup memberikan nasehat, petunjuk-petunjuk, saran-saran atau umpan balik kepada yang membutuhkan (Smet, 1994: 136).

2.1.3.4. Adanya Penilaian

Dukungan penghargaan terjadi lewat ungkapan hormat (penghargaan) positif untuk orang yang bersangkutan, dorongan maju atau persetujuan dengan gagasan atau perasaan individu, dan perbandingan positif yang terdiri dari anak, ayah, dan ibu dengan orang-orang lain, seperti misalnya orang-orang yang kurang mampu atau lebih buruk keadaannya (Smet, 1994: 136).

2.2. Derajat Stres

2.2.1. Pengertian derajat stres

2.2.1.1. Stres

Schuler mendefinisikan stress adalah kondisi dinamis dimana individu dikofrontir dengan kesempatan, pembatas atau tuntutan yang berhubungan dengan apa yang diinginkan dan untuk mana hasilnya dirasakan menjadi tidak menentu serta penting (Agoes, 2003:14).

Menurut Sudarsono (1997: 220) stres adalah ketegangan, tekanan, konflik suatu rangsangan yang menegangkan psikologis, fisiologis dari suatu organisme, tekanan-tekanan fisik, psikologis yang menekan organ tubuh atau diri sendiri serta suatu keadaan yang menegangkan pada psikologis karena adanya anggapan ketakutan atau kecemasan.

Selye (dalam Hawari, 1997: 44) menyatakan bahwa stres adalah tanggapan tubuh yang sifatnya non spesifik terhadap tuntutan atasnya. Manakala tuntutan terhadap tubuh itu berlebihan, maka hal itu dinamakan stres.

Sejalan dengan pendapat tersebut, Benhard menyatakan bahwa stres adalah suatu keadaan yang mencemaskan atau mengkhawatirkan mengenai sesuatu sehingga mengakibatkan perubahan dalam kebiasaan sehari-hari, misalnya peningkatan tekanan darah, denyut nadi meningkat, tidak teraturnya atau gangguan saluran pencernaan, dan sebagainya (Benhard dalam netpdkjjakarta @ telkom. net).

Dari definisi mengenai stress yang beraneka ragam, pengertian stress dapat dikelompokkan ke dalam tiga kelompok, yaitu: pertama, stress dari faktor lingkungan. Dalam pengertian ini, stress merupakan akibat dari sesuatu yang eksternal dalam diri seseorang individu. Kelompok kedua adalah stress dilihat dari respon subjektif seseorang. Dalam pengertian ini, stress merupakan sesuatu yang internal dalam diri manusia, karena seseorang dapat membuat stress menjadi hal yang baik dan yang buruk. Yang terakhir, pengertian stress berdasarkan fisiologis yang terjadi (Rice dalam Thomas [http:// shkva/ 122. Multiply. Com](http://shkva/122.Multiply.Com)).

Dari tiga kelompok pengertian tersebut, maka jika digabungkan akan menghasilkan pengertian bahwa stress merupakan sesuatu yang dipicu oleh suatu keadaan eksternal, kemudian diolah secara internal yang bersangkutan sebagai persepsinya, dari keadaan eksternal tersebut, menyebabkan perubahan-perubahan fisiologis orang yang bersangkutan.

2.2.1.2. Derajat Stres

Derajat adalah kemampuan penerimaan sosial (Sudarsono, 1997: 52). Derajat stress adalah semakin seseorang mempersepsikan tuntutan dan harapan sebagai ancaman dan beban di dalam hidupnya, maka semakin tinggi stress yang cenderung dirasakannya.

Perubahan yang terlalu besar dan cepat dibandingkan dengan kemampuan seseorang untuk menerima bisa menimbulkan stress.

Indikasi secara tepat seberapa besar stres mempengaruhi berbagai peristiwa kehidupan dan sosial. Secara umum semakin banyak peristiwa yang dialami dalam kurun waktu tertentu, misalnya setahun apabila semakin tinggi tingkat stresnya maka akan semakin banyak pula stres yang dialami seseorang baik dalam emosi maupun fisik. Berat pada tingkat stres juga bisa dipengaruhi oleh pentingnya kejadian dan perubahan yang dialami (Wilkinson, 2002:12).

2.2.2. Faktor-faktor penyebab stres

Penyebab stress (*stressor*) dapat dibagi ke dalam tiga kelompok besar, yaitu bioekologis, psikososial, dan kepribadian.

2.2.2.1. Bioekologis adalah stress yang muncul karena keadaan biologis seseorang yang dipengaruhi oleh tingkah laku-tingkah laku orang tersebut.

Menurut Girdano (dalam Thomas, [http:// shkva/ 122. Multiply. Com](http://shkva/122.Multiply.Com)), stressor bioekologis terdiri dari *bioritme*, kebiasaan makan, minum, obat-obatan, polusi udara, dan perubahan pada cuaca. *Bioritme* adalah ritme-ritme tubuh manusia. Salah satu ritme tubuh manusia tersebut adalah ritme *circadian*, yaitu ritme tubuh manusia dimana tekanan darah, temperatur, dan beberapa substansi dalam tubuh manusia dapat meningkat dan menurun secara teratur seiring berjalannya waktu.

Girdano (dalam Thomas, [http:// shkva/ 122. Multiply. Com](http://shkva/122.Multiply.Com)) juga menyatakan bahwa kebiasaan makan dan minum juga

dapat menjadi stressor. Makan-makanan yang tidak sehat bisa juga memicu penyakit dan membuat orang mudah stress. Salah satu substansi yang dapat memicu stress adalah *sympathomimetic agents*, yaitu substansi yang dapat meniru reaksi saraf simpatetis (saraf yang bekerja jika terjadi stress). Obat-obatan juga berpengaruh terhadap stress. Orang yang mengalami stress seringkali lari ke-alkohol, rokok, ataupun narkoba. Walau pun seakan-akan stress tersebut menghilang, tetapi obat-obatan dapat membuat seseorang dalam keadaan tidak sadar.

Polusi udara juga bisa menyebabkan terjadinya stress. Karena polusi udara dapat menstimulasi system saraf simpatetis yang menimbulkan perasaan tidak senang, dan mengganggu aktifitas (Girdano dalam Thomas, <http://shkva/122.Multiply.Com>).

Terakhir, iklim dan keadaan lingkungan juga dapat memicu terjadinya stress. Perubahan cuaca memaksa proses tubuh manusia berubah. Perubahan ini terkadang membuat seseorang stress karena sulit menyesuaikan diri (Girdano dalam Thomas, <http://shkva/122.Multiply.Com>).

2.2.2.2. Psikososial adalah stress yang muncul karena pengaruh keadaan lingkungan.

Stresor psikososial, adalah setiap keadaan atau peristiwa yang menyebabkan perubahan dalam kehidupan seseorang (anak,

remaja, dewasa) sehingga orang tersebut terpaksa mengadakan adaptasi atau mengadakan penanggulangan terhadap stresor yang muncul. Namun, tidak semua orang mampu mengadakan adaptasi dan mampu menanggulangnya, sehingga timbulah keluhan-keluhan kejiwaan, antara lain depresi (Hawari, 1997: 45-48).

Sedangkan pada umumnya jenis stresor psikososial dapat digolongkan sebagai berikut: faktor dari perkawinan, problem orang tua, hubungan interpersonal, pekerjaan, lingkungan hidup, keuangan, hukum perkembangan, penyakit fisik atau cedera, faktor keluarga (Hawari, 1997: 45-48).

2.2.2.3. Kepribadian adalah stress yang muncul akibat kepribadian orang tersebut

Kepribadian juga bisa menjadi stressor. Contohnya kepribadian tipe A adalah kepribadian dimana orang yang bersangkutan selalu merasa dikejar-kejar waktu. Kepribadian seperti ini bisa menimbulkan stress karena setiap kejadian dalam kehidupan seseorang dapat dianggap sebagai sesuatu yang menghambat, dan ketika keinginan terhambat maka terjadilah frustrasi (Thomas, <http://shkva/122.Multiply.Com>).

Tipe kepribadian lain yang mudah mengalami stress adalah *depression prone personality*. Orang-orang dengan tipe kepribadian ini mudah mengalami depresi jika bertemu dengan stressor. Gangguan yang biasa dialami oleh orang-orang seperti

ini adalah jumlah tidur yang menjadi sangat banyak dan aktivitas sehari-hari yang terganggu saat depresinya muncul (Rice, dalam Thomas, [http://shkva/122 Multiply. Com](http://shkva/122Multiply.Com))

Terakhir, kebutuhan seseorang akan kontrol dapat juga mempengaruhi tingkat stress seseorang. Seseorang yang kehilangan kontrol juga bisa mengalami stress yang berat. Semakin seseorang yakin dapat mengontrol situasi, maka orang tersebut semakin terhindar dari stress (Aronson, dalam Thomas, [http://shkva/122. Multiply. Com](http://shkva/122.Multiply.Com)).

2.2.3. Tingkatan atau Tahapan Stres

Gangguan stres biasanya timbul secara lamban, tidak jelas kapan mulainya dan seringkali pelaku tidak menyadari. Namun meskipun demikian dari pengalaman praktek psikiater, para ahli mencoba membagi stres tersebut dalam enam tahapan. Setiap tahapan memperlihatkan sejumlah gejala-gejala yang dirasakan oleh yang bersangkutan, yang mana berguna bagi seseorang dalam rangka mengenali gejala dan derajat stres. Tahapan-tahapan stres tersebut dikemukakan oleh Robert J. Van Amberg (dalam Hawari, 1997: 51-53), sebagai berikut:

2.2.3.1. Stres Tingkat Satu

Tahapan ini merupakan tingkat stres yang paling ringan dan ditandai dengan perasaan-perasaan diantaranya; semangat besar, penglihatan tajam tidak sebagaimana biasanya, gugup

berlebihan, kemampuan menyelesaikan pekerjaan lebih dari biasanya.

Tahapan ini biasanya menyenangkan tanpa disadari bahwa energinya akan habis.

2.2.3.1. Stres Tingkat Dua

Dalam tahapan ini dampak stres yang menyenangkan mulai menghilang dan timbul keluhan dikarenakan cadangan energi tidak lagi cukup sepanjang hari. Keluhan yang sering dikemukakan diantaranya: merasa letih sewaktu bangun pagi, merasa lelah menjelang sore hari, terkadang gangguan dalam sistem pencernaan, perasaan tegang, takut, perasaan tidak bisa santai.

2.2.3.1. Stres Tingkat Tiga

Pada tahapan ini keluhan kelelahan semakin nampak disertai dengan gejala-gejala, diantaranya: gangguan usus lebih terasa, tegang pada otot-otot, mengalami perasaan tegang yang semakin tinggi, gangguan tidur.

Pada tahapan ini penderitanya sudah harus berkonsultasi pada dokter, kecuali beban stres atau tuntutan dikurangi, dan tubuh mendapat kesempatan untuk beristirahat atau relaksasi, guna memulihkan suplai energi.

2.2.3.1. Stres Tingkat Empat

Tahapan ini sudah menunjukkan keadaan yang lebih buruk, yang ditandai dengan ciri-ciri diantaranya: untuk bisa bertahan sepanjang hari terasa sangat sulit, kegiatan-kegiatan yang semula menyenangkan kini terasa sulit, kehilangan kemampuan untuk menanggapi situasi, tidur semakin sukar, mimpi-mimpi menegangkan dan seringkali terbangun dini hari, perasaan negatif fisik, kemampuan berkonsentrasi menurun tajam.

2.2.3.1. Stres Tingkat Lima

Tahapan ini merupakan keadaan yang lebih mendalam dari tahapan yang keempat, yaitu: kelelahan yang mendalam, untuk pekerjaan yang sederhana terasa kurang mampu, sering mengalami gangguan sistem pencernaan, sukar buang air besar, perasaan takut.

2.2.3.1. Stres Tingkat Enam

Tahapan ini merupakan tahapan puncak yang merupakan keadaan gawat darurat. Tidak jarang dalam tahapan ini di bawa ke ICCU. Gejala-gejalanya diantaranya: debaran jantung terasa amat keras, nafas sesak, badan gemetar, tubuh dingin, keringat bercucuran, tenaga untuk hal-hal yang ringan tidak kuasa lagi.

2.2.4. Penanggulangan Stres (*Coping Stress*)

Dalam menghadapi stress, setiap orang melakukan *coping*, yaitu proses mengatur tuntutan internal maupun eksternal yang begitu besar. Dalam penanggulangan stres ada dua jenis pendekatan untuk melakukan

coping, yaitu *problem directed*, dan *emotional directed*. *Problem directed* merupakan cara penyelesaian stress dengan menghadapi stress tersebut secara langsung, sedangkan *emotional directed* dilakukan dengan cara mengubah aspek-aspek emosional dalam diri, agar dapat mengurangi tekanan yang dialaminya (Thomas dalam <http://shkva/122.multipli.com>).

Teknik *coping problem directed* memiliki tiga jenis. Pertama *confrontational* dilakukan dengan cara yang keras, yaitu menolak perubahan secara langsung dan menolak untuk mengubah cara berpikir, atau berusaha untuk mengubah cara berpikirnya orang lain. Kedua, *seeking social support*, dilakukan dengan meminta kepada orang lain untuk memberikan semangat dan dukungan. Ketiga, *planful problem solving*, dilakukan dengan cara mencari cara-cara yang efektif dan mempertimbangkan berulang kali sebelum akhirnya memutuskan suatu tingkah laku (Wortman, 1999) (Thomas dalam <http://shkva/122.multipli.com>).

Teknik coping *emotional directed* memiliki lima jenis. Pertama, *self-control*, dilakukan dengan cara mengontrol diri agar emosi tidak menguasai pikiran dan tingkah laku. Kedua, *distancing*, dilakukan dengan cara melakukan aktifitas lain untuk menghindari hal yang menyebabkan stress. Ketiga, *reappraisal*, dilakukan dengan cara berusaha melihat kejadian yang menyebabkan stress dari perspektif yang berbeda. Keempat, *accept responsibility*, dilakukan dengan cara melakukan introspeksi, berusaha menyadari kesalahan apa yang telah

diperbuat dan kemudian digunakan sebagai suatu pelajaran agar tidak melakukan kesalahan yang sama. Kelima, *escapeavoidance*, dilakukan dengan cara tidak mau menerima kenyataan dan berusaha selalu lari dari situasi yang menyebabkan stress tersebut. Teknik ini adalah teknik yang buruk dan dapat menyebabkan seseorang kecanduan obat-obatan, Wortman (dalam Thomas dalam <http://shkva/122.multipli.com>).

Sedangkan dalam mekanisme pertahanan untuk mengatasi stres merupakan proses dua tahap. Pertama, harus menyadari bahwa beberapa respon seseorang yang berulang untuk mengatasi stres berlanjut mungkin tidak menolong. Kedua, seseorang perlu mencari cara lain untuk mengatasinya sampai hasil yang diinginkan tercapai (Wilkinso, 2002: 81).

2.3. Remaja

2.3.1. Pengertian Remaja

Remaja dalam bahasa aslinya disebut *adolescence*, berasal dari bahasa latin *adolecece* yang artinya “tumbuh untuk mencapai kematangan” (Panuju, 2005: 2).

Lebih jauh lagi Hurlock dan Piaget menjelaskan *adolescece* memiliki arti yang luas, mencakup kematangan mental, emosional, sosial, dan fisik, serta menjelaskan secara psikologi bahwa remaja ialah suatu usia di mana individu menjadi terintegrasi ke dalam masyarakat dewasa, dimana suatu usia anak tidak merasa sama atau sejajar dengan orang dewasa (Ali, 2008: 9).

Masa remaja (*adolescence*) adalah anak remaja yang belum dewasa atau matang dalam periode perkembangan manusia antara masa puber dan pencapaian dewasa, masa cinta kasih dengan kata lain tahap perkembangan manusia antara masa puber sampai usia remaja (Sudarsono, 1997:4).

Dari beberapa keterangan tersebut bisa ditarik kesimpulan, bahwa masa remaja adalah masa peralihan anak ke masa remaja, meliputi semua perkembangan yang dialami sebagai persiapan memasuki masa dewasa (Sudarsono, 1997:199).

2.3.2. Usia Remaja

Ada beberapa pendapat tentang rentangan usia dalam masa remaja yang dikemukakan dan dijadikan sebagai pegangan, yakni:

2.3.2.1. Pendapat Golongan Pertama

Bigot, Kodnstam, Palland, dan ahli-ahli psikologi berbangsa Belanda pernah mengemukakan pembagian masa kehidupan, seperti dikutip secara lengkap oleh Simanjuntak. Sebagai berikut: pertama; Masa bayi dan masa kanak-kanak: 0-7 (Masa bayi: 0-1, Masa kanak-kanak: 1-7), kedua; Masa intelektual: 7-13, ketiga; Masa sosial: 13-21 (Masa pubertas awal: 13-14, Masa pra pubertas: 14-15, Masa pubertas akhir: 15-18, keempat; Masa *adolecen*: 18-21) (Panuju, 2005:3).

Dalam kutipan ini, jelas pula nampak bahwa masa pubertas berada dalam usia antara 15-18 tahun dan masa *adolescence* (masa

remaja) dalam usia antara 18-21 tahun. Tetapi, ada pendapat pula bahwa usia antara 15-21 tahun disebut pula sebagai masa pubertas. Dalam hal ini, nampak Bigot, dkk, sesekali menyamakan arti antara pubertas dan *adolescence*. Hal ini berarti masa usia remaja menurutnya adalah 15-21 tahun (Mappiare, 1982: 23).

2.3.2.2. Pendapat Golongan Kedua

Golongan kedua adalah dari ahli-ahli Indonesia yang telah berusaha memberikan batasan rentangan usia pada masa remaja. Beberapa ahli di Indonesia dalam menentukan rentangan usia remaja baik langsung maupun tidak langsung, banyak dipengaruhi oleh pendapat Hurlock.

Priyatno (dalam Panuju, 2005: 6) membahas masalah kenakalan remaja dari segi agama Islam, menyebutkan bahwa rentangan usia 13-21 tahun sebagai masa remaja. Gunarsa dan Gunarsa, walaupun menyatakan ada beberapa kesulitan untuk menentukan batasan usia masa remaja di Indonesia, akhirnya mereka menetapkan bahwa usia antara 12-22 tahun sebagai masa remaja. Susilowindradini (dalam Mappiare, 1982: 26) untuk menghindari salah paham, berpatokan pada literatur Amerika dalam menentukan masa pubertas (11/12-15/16 tahun). Selanjutnya beliau menguraikan tentang masa remaja awal atau *early adolescence* (13-17 tahun) dan remaja akhir atau *late adolescence* (17-21 tahun).

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa secara teoritis dan empiris dari psikologis, rentan usia remaja berada dalam usia 12-21 tahun bagi wanita, dan 13-22 tahun bagi laki-laki (Panuju, 2005:6). Sedangkan batasan usia yang digunakan dalam penelitian ini ialah remaja akhir yang berada di Panti Pamardi Putra “Mandiri” Semarang, yang berumur (17-21 tahun).

2.3.3. Ciri-ciri Remaja

Adapun yang menjadi ciri-ciri umum yang nampak pada remaja, menurut Mappiare (1982: 36) dapat dibagi menjadi 2 (dua) golongan:

2.3.3.1. Masa remaja awal (13-16/17).

Ciri-ciri jika ditinjau dari segi jasmani dapat kita lihat seperti tubuhnya kelihatan besar, sedang pengalamannya sebagai orang dewasa belum matang. Pada usia ini sering tampak gelisah, acuh tak acuh, dan sebagainya. Adanya perubahan suara, tumbuhnya rambut ketiak dan sebagainya. Pada anak perempuan ditandai dengan membesarnya buah dada dan pinggul, mulai ada tanda-tanda menstruasi sedang pada laki-laki adanya tanda mimpi.

Adapun dari segi rohani, mereka akan terlibat akan kecenderungan untuk bertingkah laku negatif yang berlebih-lebihan, seperti sikap membandel, menantang, gemar membicarakan orang lain, menolak dengan keras terhadap sesuatu yang tidak sesuai dengan ide mereka serta cenderung untuk menyendiri, dan lain-lain.

2.3.3.2. Masa remaja kedua atau akhir (17-21).

Pada masa ini jasmani mereka sudah nampak pada kesempurnaannya, artinya bahwa seluruh tubuh dan anggota yang ada sudah berfungsi dengan baik dan sempurna. Namun, dari segi tingkah lakunya belum bisa tenang dan sikap menentang atau menolak tidak dinyatakan lagi dengan terang-terangan, tetapi dengan diam-diam.

Ciri-ciri pokok dalam masa ini dan dengan jelas membedakan dengan remaja awal, mengenai pola-pola sikap, pola perasaan, dan pola pikir yang nampak. Di antara ciri-ciri khas tersebut menurut Mappiare adalah stabilitas mulai terlihat dan meningkat, citra diri, dan sikap pandangan lebih realistis, menghadapi masalah secara matang, perasaan menjadi lebih tenang.

2.3.4. Tugas Perkembangan Remaja

Setiap individu mengalami pertumbuhan dan perkembangan selama perjalanan kehidupannya melalui beberapa periode atau fase-fase perkembangan. Setiap fase perkembangan mempunyai serangkaian tugas perkembangan oleh setiap individu. Sebab, kegagalan untuk menyelesaikan tugas-tugas perkembangan pada fase-fase tertentu berakibat tidak baik pada kehidupan fase berikutnya. Sebaliknya, keberhasilan dalam menyelesaikan tugas-tugas perkembangan pada fase tertentu akan memperlancar pelaksanaan tugas-tugas perkembangan pada fase berikutnya (Ali, 2008:164).

Tugas-tugas perkembangan seorang remaja menurut Havighurst adalah sebagai berikut:

- 2.3.4.1. Mencapai suatu hubungan yang baru dan lebih matang antara lawan jenis yang seusia.
- 2.3.4.2. Dapat menjalankan peran sosial maskulin dan feminin.
- 2.3.4.3. Menerima keadaan fisik dirinya sendiri dan menggunakan tubuhnya secara lebih efektif.
- 2.3.4.4. Mengharapkan dan mencapai perilaku sosial yang bertanggung jawab.
- 2.3.4.5. Mencapai kemandirian emosional dari orang tua dan orang-orang dewasa lainnya.
- 2.3.4.6. Mempersiapkan karir ekonomi.
- 2.3.4.7. Mempersiapkan perkawinan dan keluarga.
- 2.3.4.8. Memperoleh perangkat nilai dan sistem etis sebagai pegangan untuk berperilaku dan mengembangkan ideologi (Panuju, 2005: 23).

2.3.5. Problematika Stres pada Remaja

Banyak berbagai hal kebutuhan anak yang memerlukan perhatian dari orang tua. Kebutuhan tersebut berbeda sejalan dengan pertumbuhan anak, sejak masa bayi sampai meningkat menjadi dewasa. Sehingga perlu sekali orang tua untuk mengerti dalam pertumbuhan yang dilalui anak terutama pada remaja (Daradjat, 1982:99).

Problem yang banyak dilalui oleh remaja antara lain problem yang berhubungan dengan pertumbuhan jasmani, problem yang berhubungan dengan orang tua (yakni peraturan-peraturan dan ketentuan-ketentuan yang dibuat oleh orang tua), pertumbuhan yang sangat cepat dan hilangnya keharmonisan fisik (kekuatan), problem yang berhubungan dengan suatu pelajaran, problem dengan sosial, dan problem dengan pribadi (Daradjat, 1982: 99-110),

Wardhana dalam (qodrat. wordpress. com), menegaskan bahwa konflik yang dihadapi oleh remaja semakin kompleks seiring dengan perubahan pada berbagai dimensi kehidupan dalam diri mereka. Untuk dapat lebih memahami remaja, maka perlu dilihat berdasarkan perubahan pada dimensi-dimensi tersebut.

2.3.5.1. Dimensi Biologis

Pertumbuhan kelenjar-kelenjar seks remaja, sesungguhnya merupakan bagian integral dari pertumbuhan dan perkembangan jasmani secara menyeluruh. Kematangan seksual dalam usia remaja awal dan parohan pertama remaja akhir mempunyai korelasi positif dengan perkembangan sosial mereka. Hal semacam ini ditunjukkan oleh hasil penelitian James dan Moore terhadap remaja yang berusia antara 12-21 tahun dengan jumlah sampel 535 orang. Penelitiannya menunjukkan adanya kegiatan-kegiatan heteroseksual dengan teman lain jenis, remaja yang semakin maju seiring dengan bertambahnya usia mereka. Dalam masa remaja awal, remaja menunjukkan kegiatan-

kegiatan secara sendiri-sendiri dengan teman-teman mereka. Sering pula mereka bekerja secara berkelompok-kelompok dengan teman sebaya sejenis kelan (Mappiare, 1982: 49-50).

2.3.5.2. Dimensi Kognitif

Masa remaja adalah suatu periode kehidupan dimana kepastian untuk memperoleh dan menggunakan pengetahuan secara efisien mencapai puncaknya. Hal ini adalah karena selama periode remaja ini, proses pertumbuhan otak mencapai kesempurnaan. Sistem syaraf yang berfungsi memproses informasi berkembang dengan cepat. Disamping itu, pada masa remaja juga terjadi reorganisasi lingkaran saraf *prontal lobe* (belahan otak depan sampai pada belahan atau celah sentral). *Sentral lobe* ini berfungsi dalam aktivitas kognitif tingkat tinggi, seperti kemampuan merumuskan perencanaan strategis atau kemampuan mengambil keputusan (Carol & David dalam Mar'at, 2006:194).

2.3.5.3. Dimensi Moral

Moral merupakan suatu kebutuhan penting bagi remaja, terutama sebagai pedoman dalam menemukan identitas dirinya, mengembangkan hubungan personal yang harmonis, dan menghindari konflik-konflik peran yang selalu terjadi dalam masa transisi. Dengan demikian, orang yang bertindak sesuai dengan moral adalah orang yang mendasarkan tindakannya atas penilaian baik buruknya sesuatu (Mar'at, 2006: 206).

Peranan orang tua yang amat besar dalam memberikan alternatif jawaban dari hal-hal yang dipertanyakan oleh putra-putri remajanya. Orang tua yang bijak akan memberikan lebih dari satu jawaban alternatif, supaya remaja itu bisa berpikir lebih jauh dan memilih yang terbaik. Orang tua yang tidak mampu memberikan penjelasan dengan bijak dan bersikap kaku akan membuat sang remaja tambah bingung. Remaja tersebut akan mencari jawaban di luar lingkaran orang tua dan nilai yang dianutnya. Ini bisa menjadi berbahaya jika “lingkungan baru” memberi jawaban yang tidak diinginkan atau bertentangan dengan yang diberikan oleh orang tua. Dan konflik dengan orang tua mungkin akan mulai menajam (Wardhana dalam qodrat. wordpress. com).

2.3.5.4. Dimensi Psikologis

Sebagaimana yang telah dijelaskan di atas bahwa selama masa remaja terjadi perubahan-perubahan yang dramatis, baik dalam fisik maupun dalam *kognitif*. Perubahan-perubahan secara fisik dan *kognitif* tersebut, ternyata berpengaruh terhadap perubahan dalam perkembangan psikososial mereka (Mar’at, 2006: 206).

Menurut Erikson (dalam Cremers, Mar’at, 2006: 211) seseorang yang sedang mencari identitas akan berusaha “menjadi seseorang”, yang berarti berusaha mengalami diri sendiri sebagai “AKU” yang bersifat sentral, mandiri, unik, yang mempunyai suatu kesadaran akan kesatuan batinnya, sekaligus juga menjadi “seseorang”

yang diterima dan diakui oleh orang banyak. Lebih jauh dijelaskannya bahwa orang yang sedang mencari identitas adalah orang yang ingin menentukan “siapakah” atau “apakah” yang diinginkannya pada masa mendatang.

Sehingga banyak remaja yang mulai merasakan bahwa “ia bisa berbeda” dengan orang tuanya. Karenanya, tidaklah mengherankan bila remaja selalu berubah dan ingin selalu mencoba baik dalam peran sosial maupun dalam perbuatan (Setiono, qodrat. wordpress. com).

Begitu pula sebaliknya bahwa banyak orang tua yang khawatir jika “percobaan peran” ini menjadi berbahaya. Dalam proses “percobaan peran” biasanya orang tua kebanyakan tidak dilibatkan, karena remaja takut jika orang tua mereka tidak menyetujui, atau malah menjadi sangat kuatir. Sebaliknya, orang tua menjadi kehilangan pegangan karena mereka tiba-tiba tidak lagi memiliki kontrol terhadap anak remaja mereka. Pada saat inilah mulai terlihatnya akan kehilangan komunikasi antara remaja dan orang tua (Setiono, qodrat. wordpress. com).

2.4. Bimbingan konseling Islam

2.4.1. Pengertian Bimbingan Konseling Islam

2.4.1.1. Bimbingan Islam

Secara *etimologi* kata bimbingan merupakan terjemahan dari kata *guidance* berasal dari kata *to guide* yang mempunyai arti menunjukkan, membimbing, menuntun, ataupun membantu. Sesuai

dengan istilahnya, maka secara umum bimbingan dapat diartikan sebagai suatu bantuan atau tuntunan (Hallen, 2005: 3).

Stoops dan Walquist (dalam Hallen, 2005: 4), mendefinisikan bimbingan adalah proses yang terus menerus dalam membantu perkembangan individu untuk mencapai kemampuannya secara maksimum dalam mengarahkan manfaat yang sebesar-besarnya baik bagi dirinya maupun bagi masyarakat.

Crow & Crow mendefinisikan bimbingan adalah bantuan yang diberikan oleh seorang baik pria maupun wanita yang memiliki pribadi yang baik dan berpendidikan yang memadai kepada seseorang individu dari setiap usia dalam mengembangkan kegiatan-kegiatan hidupnya, mengembangkan arah pandangannya, dan membuat pilihan sendiri serta memikul bebannya sendiri (Hallen, 2005: 4).

Bimbingan Islami adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat (Fakih, 2001: 4).

2.4.1.2. Konseling Islam

Istilah konseling berasal dari bahasa Inggris *to counsel* yang secara etimologi berarti *to give advice* yang artinya memberi saran dan nasehat (Hallen, 2005: 4).

Terkait dengan konseling Islami, berikut dikemukakan beberapa pengertian:

Konseling Islam ialah proses pemberian bantuan kepada individu agar mampu mengembangkan kesadaran dan komitmen beragama-nya (primordial kemakhlukan yang fitrah = *tauhidullah*) sebagai hamba dan khalifah Allah yang bertanggung jawab untuk mewujudkan kesejahteraan kebahagiaan hidup bersama secara fisik (jasmaniah) maupun psikis (ruhaniah), baik di dunia dan akhirat (Nurihsan, 2005: 70).

Konseling Islam adalah Proses bantuan yang diberikan kepada individu (baik secara perorangan maupun kelompok) agar memperoleh pencerahan diri dalam memahami dan mengamalkan nilai-nilai agama (aqidah, ibadan, dan akhlak mulia) melalui uswah hasanah (contoh tauladan yang baik) pembiasaan atau pelatihan, dialog, dan pemberian informasi yang berlangsung sejak usia dini sampai usia tua, dalam upaya mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat (Nurihsan, 2005: 70).

2.4.1.3. Bimbingan Konseling Islam

Sebagaimana telah diketahui bahwa Islam memandang bahwa pada hakekatnya manusia adalah makhluk Allah yang diciptakan-Nya sebagai khalifah di muka bumi untuk mengabdikan kepada-Nya, sebagaimana yang ditegaskan dalam firman Allah SWT:

إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ.

Artinya: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang kholifah dimuka bumi" (Q.S al-Baqarah 2: 30).

Hal ini dipertegas lagi dengan firman Allah SWT:

ذَلِكُمْ اللَّهُ رَبُّكُمْ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ خَالِقُ كُلِّ شَيْءٍ فَاعْبُدُوهُ وَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ
وَكِيلٌ.

Artinya: "Itulah Dia Allah, Tuhanmu, Tiada Tuhan kecuali Dia. Pencipta segala sesuatu. Oleh sebab itu sembahlah Dia" (Q.S. Al-An'am 6: 102).

Istilah menyembah (mengabdikan) kepada Allah dalam dua ayat di atas mengandung arti luas. Dengan kata lain istilah menyembah itu bukan hanya mengandung pengertian melaksanakan upacara ritual keagamaan saja, seperti shalat, puasa, zakat, berkorban, dan haji, tetapi lebih jauh dan luas dari itu.

Menyembah dalam pengertian yang luas adalah bahwa seluruh aktifitas dan tingkah laku yang dilaksanakan seseorang dalam kehidupannya semata-mata mencari keridhoan Allah adalah ibadah, sebagaimana yang termanifestasikan dalam do'a yang selalu dibaca dalam setiap melaksanakan shalat.

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ.

Artinya: "Sesungguhnya sembahyangku, hidupku, matiku, adalah untuk Allah, Tuhan seru sekalian alam" (Q.S. Al-An'am 6:162).

Implikasi dari pernyataan Allah SWT, tentang penciptaan dan tujuan hidup manusia di atas dunia ini. Maka dapat dirumuskan tujuan dari pelayanan bimbingan dan konseling Islam yakni untuk

meningkatkan dan menumbuhkan kesadaran manusia tentang eksistensinya sebagai makhluk dan khalifah Allah SWT di muka bumi, sehingga setiap aktivitas dan tingkah laku seseorang tidak lagi keluar dari tujuan kehidupannya yakni untuk menyembah atau mengabdikan kepada Allah SWT (Hallen, 2002:13-15).

2.4.2. Dasar Bimbingan Konseling Islam

Al-Qur'an dan Sunnah Rasul adalah landasan ideal dan konseptual bimbingan konseling Islam. Dari kedua dasar tersebut gagasan, tujuan, dan konsep-konsep bimbingan konseling Islam bersumber. Segala usaha atau perbuatan yang dilakukan manusia selalu membutuhkan adanya dasar sebagai pijakan untuk melangkah pada suatu tujuan, yakni agar orang tersebut berjalan baik dan terarah. Begitu juga dalam melaksanakan bimbingan konseling Islam didasarkan pada petunjuk al-Qur'an dan Hadits, baik yang mengenai ajaran memerintah atau memberi isyarat agar memberi bimbingan dan petunjuk (Hallen, 2002: 13-15).

2.4.2.1. Bimbingan Islam

Dasar yang memberi isyarat pada manusia untuk memberi petunjuk atau bimbingan kepada orang lain dapat dilihat dalam surat al-Baqarah: ayat 2, yang berbunyi:

ذَلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ.

Artinya: “Kitab al-Qur'an ini tidak ada keraguan kepadanya, petunjuk bagi mereka yang bertaqwa (al-Baqoroh: 2) (Dep. Agama. RI, 1994: 8) (Hallen, 2002:13-15).

2.4.2.2. Konseling Islam

Dasar yang memberi isyarat kepada manusia untuk memberi nasehat (Konseling) kepada orang lain yang berdasarkan firman Allah, Q.S. al-Ashr:

وَالْعَصْرِ. إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ. إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ.

Artinya: “*Demi masa, sesungguhnya manusia benar-benar dalam kerugian. Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal shaleh dan nasehat-menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat-menasehati supaya mentaati kesabaran (al-Ashri: 1-3), Dep. Agama. (dalam Hallen, 2002: 13-15).*”

2.4.3. Tujuan Bimbingan dan Konseling Islam

Secara garis besar atau secara umum, tujuan bimbingan konseling Islami itu dapat dirumuskan sebagai "membantu individu mewujudkan dirinya sebagai manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat" (Fakih, 2001: 35).

Tujuan dari pelayanan bimbingan dan konseling Islam yakni untuk meningkatkan dan menumbuhkan kesadaran manusia tentang eksistensinya sebagai makhluk dan khalifah Allah SWT di muka bumi ini, sehingga setiap aktivitas dan tingkah lakunya tidak keluar dari tujuan hidupnya yakni untuk menyembah atau mengabdikan kepada Allah SWT (Hallen, 2002: 15).

2.4.4. Fungsi Bimbingan Konseling Islam.

Dan apabila Bimbingan Konseling Islam (BKI) dihubungkan dengan fungsinya, tujuan konseling Islam dapat dilihat dengan rumusan yang bertahap sebagai berikut ini:

2.4.4.1. Secara *preventif* membantu klien atau konseli untuk mencegah timbulnya masalah pada dirinya.

2.4.4.2. Secara *kuratif* atau *korektif* membantunya untuk memecahkan dan menyelesaikan masalah yang dihadapi.

2.4.4.3. Secara *persevaratif* membantunya menjaga situasi dan kondisi dirinya yang telah baik agar jangan sampai kembali tidak baik (menimbulkan kembali masalah yang sama).

2.4.4.4. Secara *developmental* membantunya menumbuh kembangkan situasi dan kondisi dirinya yang telah baik agar dapat menjadi lebih baik secara berkesinambungan, sehingga menutup kemungkinan untuk munculnya kembali masalah dalam kehidupan (Lubis, 2007:115).

2.4.5. Pentingnya Bimbingan Konseling Islam Terhadap Kestabilan Remaja

Untuk menyikapi masalah kenakalan remaja yang dilatarbelakangi akibat stres, peran penting bimbingan konseling Islam sangatlah dibutuhkan. Karena bimbingan konseling Islam berfungsi untuk membantu seseorang yang mengalami masalah seperti anak yang banyak dilema yang disebabkan dari kestabilan psikis.

Sebagaimana yang telah diuraikan oleh Prayetno (dalam Hallen, 2002: 57), bahwa bimbingan dan konseling menempati bidang pelayanan pribadi dalam keseluruhan proses. Dalam hubungan ini pelayanan bimbingan dan konseling diberikan kepada anak dalam rangka upaya agar anak dapat menemukan pribadi, mengenal lingkungan, dan merencanakan masa depannya.

Bimbingan dan penyuluhan agama (Islam) adalah usaha pemberian bantuan kepada seseorang yang mengalami kesulitan baik lahiriah maupun batiniah yang menyangkut kehidupan dimasa kini dan masa mendatang, bantuan tersebut berupa pertolongan dibidang mental spiritual agar yang bersangkutan mampu mengatasi kesulitannya dengan kemampuannya sendiri, melalui kekuatan iman dan ketakwaan kepada Allah SWT (Arifin, 1982: 2).

Hal ini dapat diwujudkan tentunya dengan menggunakan teori dan metodologi dakwah yang baik dan sesuai. Sebagaimana Firman Allah:

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِهِمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ.

Artinya: “Serulah (manusia) pada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang lebih baik“ (Q.S. An-Nahl: 125) (Departemen Agama RI, 1992: 421).

Da’i dalam segi bentuknya adalah wajib bagi setiap muslim yaitu Amar Ma’ruf dan Nahi Munkar, memberi nasehat dan sebagainya.

Hal ini menunjukkan bahwa syari'at Islam atau hukum dalam Islam tidak mewajibkan bagi umatnya untuk mendapatkan hasil semaksimal mungkin akan tetapi usahalah yang diwajibkan semaksimal mungkin sesuai dengan keahlian dan kemampuannya (Syukir, 1983: 27).

Pada dasarnya dakwah itu ditujukan kepada seluruh umat manusia tanpa pandang bulu, baik dia kaya, miskin, orang tua, anak-anak, kelompok, Individu, dimanapun berada, untuk menyelamatkan manusia di dunia dan akherat, terutama pada akhir hidupnya, maka Allah SWT, memberikan petunjuk kepada manusia bahwa bimbingan dan penyuluhan Islam terutama dalam bidang akhlak, yaitu dilakukan dengan orang lain, terutama bagi remaja. Dengan demikian maka bimbingan dan penyuluhan Islam merupakan ciri bagi seorang mukmin, Dalam hal ini sesuai dengan Firman Allah SWT:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَكُمْ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى
وَرَحْمَةٌ لِلْمُؤْمِنِينَ.

Artinya: *“Hai manusia, Sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman“* (Q.S. Yunus: 10/57), (Departemen Agama RI, 1992: 315).

Dalam ayat lain Allah SWT, berfirman yang berkaitan dengan bimbingan dan penyuluhan:

وَإِنَّكَ لَتَهْدِي إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ.

Artinya: *“Dan sesungguhnya kamu benar-benar memberi petunjuk kepada jalan yang lurus”* (Q.S. Asy-Syura: 42/52) (Departemen Agama RI, 1992: 791).

Dengan demikian maka bimbingan dan penyuluhan agama (Islam) harus senantiasa diberikan kepada setiap manusia baik kepada orang tua, remaja, anak-anak, dan khususnya bagi orang yang mempunyai permasalahan sosial, seperti halnya para remaja yang berada di Panti Pamardi Putra "Mandiri" Semarang.

2.5. Hubungan Dukungan Sosial Keluarga, Derajat Stres Remaja dan Bimbingan Konseling Islam

Sebagaimana telah diuraikan pada bagian sebelumnya, bahwa remaja penghuni Panti Pamardi Putra (PPP) “Mandiri” Semarang, selama di panti diharuskan mengikuti program pelatihan atau pembinaan yang cukup ketat serta diharuskan bertempat tinggal di panti (diasramakan), sehingga harus berpisah dengan keluarga. Mereka juga diharuskan mentaati peraturan dan tata tertib yang diberlakukan di panti. Selain itu mereka juga harus menyesuaikan diri dengan lingkungan yang baru dan sangat berlainan dengan lingkungan mereka sebelumnya. Menurut Bauim (dalam Cholidah dkk, 1996: 58), peristiwa atau tekanan yang berasal dari lingkungan dapat mengancam keberadaan individu dan menyebabkan stres. Bila individu tidak dapat menyesuaikan diri dengan keadaan lingkungannya, maka akan merasa tertekan dan terganggu dalam berinteraksi dengan lingkungan, dan kebebasan individu merasa terancam, sehingga mudah mengalami stres.

Dalam menghadapi kehidupan yang cukup sulit tersebut para remaja penghuni panti dituntut untuk memiliki ketahanan mental, agar tetap terhindar dari stres. Salah satu hal yang mempengaruhi ketahanan mental remaja penghuni panti adalah dukungan sosial. Salah satu sumber dukungan sosial menurut Ganster dkk. (1986:102) adalah keluarga. Keluarga merupakan tempat pertumbuhan dan perkembangan seseorang, kebutuhan-kebutuhan fisik dan psikis, mula-mula terpenuhi dari lingkungan keluarga, sehingga keluarga termasuk kelompok yang terdekat dengan individu.

Individu sebagai anggota keluarga akan menjadikan keluarga sebagai tumpuan harapan, tempat bercerita, tempat bertanya, dan tempat mengeluarkan keluhan-keluhan bilamana individu sedang menghadapi permasalahan. Kondisi ini mengisyaratkan bahwa keluarga dapat menjadi sumber dukungan sosial bagi anggota yang tengah menghadapi persoalan-persoalan. Dukungan sosial keluarga bagi remaja penghuni panti merupakan hal yang amat penting, hal tersebut sejalan dengan kodratnya sebagai makhluk sosial.

Manusia sebagai makhluk sosial, keberadaannya selalu membutuhkan dan dibutuhkan orang lain. Interaksi timbal balik ini pada akhirnya akan menciptakan hubungan ketergantungan satu sama lain. Kehadiran orang lain di dalam kehidupan pribadi seseorang begitu diperlukan. Hassan (dalam Rohman dkk, 1997: 53) menyatakan bukannya *Cogito Ergo Sum* melainkan *Respondeo Ergo Sum*. Kehadiran orang lain di dalam kehidupan pribadi seseorang tidak bersifat ‘dengan’ sesama,

melainkan “bersama” sesama. Hal ini terjadi karena seseorang tidak mungkin memenuhi kebutuhan fisik dan psikisnya secara sendirian. Individu membutuhkan dukungan orang-orang terdekat terutama dari keluarga. Dukungan diharapkan berasal dari keluarga karena keluarga merupakan lingkungan pertama dan lingkungan yang terdekat dengan remaja.

Bentuk dukungan sosial dapat berupa kesempatan bercerita, meminta pertimbangan, bantuan, atau mengeluh bilamana sedang mengalami persoalan pribadi (Rohman dkk, 1997: 56). Seorang remaja penghuni panti akan mengembangkan perasaan dicintai, dihargai, dan dimanusiakan keberadaannya dan ditolong oleh sumber-sumber dukungan sosial tersebut, sehingga dapat menjalani kehidupan di panti dengan wajar. Bilamana hubungan ini terjadi maka remaja penghuni panti dapat melalui hari-harinya dengan baik dan derajat stresnya bisa menurun. Akan tetapi bilamana remaja penghuni panti tidak memperoleh dukungan sosial, maka ia akan merasa resah, mengalami kebingungan, dan merasa tidak mempunyai sandaran untuk mengadakan permasalahannya. Keadaan yang demikian tentu akan berdampak negatif pada penghuni panti, dan akan tercermin pada peningkatan derajat stresnya.

Dengan kata lain dukungan sosial keluarga bagi remaja penghuni panti diperlukan juga untuk menghilangkan rasa ketakutan dan kecemasan akan masalah-masalah yang dihadapi, serta memberikan rasa percaya diri, kekuatan, dan ketenangan (Cobb dalam Tresnowati, 2004: 5), sehingga mempermudah dan memacu penghuni panti untuk bisa berinteraksi dengan

orang lain secara baik dan nantinya bisa kembali ke tengah-tengah masyarakat tanpa dihindangi perasaan-perasaan negatif.

Kaitannya dengan bimbingan konseling Islam berangkat dari konsep dasar manusia, bahwa pada dasarnya individu telah dianugerahi berbagai fitrah kemanusiaan dan semua itu harus dikembangkan agar individu mampu mencapai derajat keutuhan sesuai dengan penciptaannya sebagai makhluk yang sempurna, mulia, dan terbaik dibandingkan dengan makhluk lainnya.

Oleh karena itu mereka harus bertanggung jawab sendiri atas apa yang diperbuatnya, tentunya dalam mewujudkan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Namun dalam perkembangannya, dimensi-dimensi kemanusiaan tersebut belum mampu menyentuh keseluruhan aspek kehidupan manusia, terutama dimensi keberagaman yang nantinya akan memberikan arahan, aturan, sistem kontrol dan nilai-nilai yang dibutuhkan dalam kehidupannya.

Adz-Dzaky (2002) mengatakan bahwa Islam mengajarkan manusia pada kehidupan yang progresif dan dinamis. Untuk itu diperlukan suatu upaya yang dapat membantu individu mewujudkan tujuan hidupnya, terutama dalam memupuk kesehatan mentalnya (terhindar dari peningkatan derajat stres) sebagai salah satu aspek pencapaian fitrah kemanusiaannya. Sedangkan Bimbingan Konseling Islam merupakan salah satu alternatif pencapaian fitrah tersebut.

Bimbingan konseling Islam tidak hanya berorientasi pada upaya pemecahan masalah, akan tetapi lebih berorientasi pada pencapaian perwujudan diri sebagai manusia seutuhnya, mewujudkan diri sesuai dengan

hakekatnya sebagai manusia yang sempurna, selaras dengan perkembangan unsur dirinya, pelaksanaan fungsi sebagai makhluk religius, individu, sosial, dan berbudaya (Faqih, 2001: 35).

Oleh karena itu bimbingan konseling Islam juga melakukan kegiatan yang berupa pencegahan (*preventif*), koreksi (*kuratif*), pemeliharaan (*preservatif*) dan pengembangan (*developmental*). Lebih lanjut Faqih menjelaskan bahwa Bimbingan Konseling Islam berupaya membantu individu memahami, mengerti, mengetahui, mengenal, dan mengevaluasi dirinya sendiri. Orientasi ini sangat sesuai dengan upaya pemupukan kesehatan mental pada individu, sehingga mereka terhindar dari gejala peningkatan derajat stres. Dengan memahami dirinya sendiri, mengenal fitrahnya, maka individu akan lebih mudah mencegah timbulnya masalah, memecahkan masalah dan menjaga berbagai kemungkinan timbulnya masalah yang disebabkan karena ketidak-mampuan individu menghargai dirinya sendiri, sehingga dimungkinkan akan menjauhkan diri dari pelanggaran-pelanggaran terhadap nilai-nilai ajaran agama ataupun norma-norma yang berlaku di dalam masyarakat.

Dari uraian ini dapat ditarik kesimpulan bahwa fungsi bimbingan konseling Islam yang terdiri dari empat aspek yaitu *preventif*, *kuratif*, *preservatif* dan *developmental*, merupakan salah satu upaya efektif dalam mewujudkan kesehatan mental yang baik, sehingga individu mampu mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

2.6. Hipotesis

Hipotesis dapat diartikan sebagai suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul (Arikunto, 2002: 64).

Berdasarkan teori-teori yang telah dikemukakan di atas dan analisis dari teori-teori tersebut, maka diajukan hipotesis bahwa ada hubungan negatif yang signifikan antara dukungan sosial keluarga dengan derajat stress remaja, yang berarti bahwa semakin tinggi dukungan sosial keluarga maka semakin rendah derajat stres yang dialami, dan sebaliknya semakin rendah dukungan sosial keluarga maka semakin tinggi derajat stres yang dialami oleh remaja.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Dalam penelitian ini agar dapat terarah dan mencapai hasil yang optimal, maka penulis menggunakan metode penelitian sebagai berikut:

3.1. Metodologi Penelitian

3.1.1. Jenis dan Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif, yakni penelitian yang bertujuan untuk menguji sebuah teori dengan pembuktian lapangan atau menyajikan status fakta untuk menunjukkan hubungan variabel (Subama, 2001: 25). Penelitian ini terdiri dari dua variabel, yaitu dukungan sosial keluarga sebagai variabel *independent* (bebas) dan derajat stres pada remaja sebagai variabel *dependent* (terikat).

Data yang diperoleh nantinya berupa angka-angka. Dengan kata lain penelitian kuantitatif mencakup setiap jenis penelitian yang didasarkan atas perhitungan statistik.

3.1.2. Definisi Konseptual dan Operasional

Penelitian ini mempunyai dua variabel, maka akan dijelaskan masing-masing definisi konseptual dan operasional dari variabel yang akan diteliti.

Untuk lebih jelasnya variabel yang akan menjadi acuan penelitian ini antara lain:

3.1.2.1. Variabel Independent

3.1.2.1.1. Definisi Konseptual

Sarason dkk, (dalam Rohman, 1997: 54) mengemukakan bahwa dukungan sosial merupakan suatu keadaan yang bermanfaat bagi individu yang diperoleh dari orang yang dapat dipercaya. Genster dkk, (Rohman dkk, 1997: 54) mengatakan bahwa dukungan sosial merupakan hubungan yang membantu dan berkualitas.

3.1.2.1.2. Definisi Operasional

Di dalam penelitian ini, yang dimaksud dengan dukungan sosial keluarga ialah hubungan pribadi yang bersifat membantu, menolong, dan perhatian yang diberikan oleh pihak keluarga baik ayah maupun ibu (orang tua). Karena orang tua ialah tempat pembinaan secara pribadi dan yang pertama kali dalam kehidupan anak, kepribadian anak, tata cara hidup anak, dan merupakan unsur-unsur pendidikan yang tidak langsung, dengan sendirinya akan masuk kedalam pribadi anak yang sedang tumbuh (Daradjat, 1970: 56).

Dengan demikian keluarga merupakan pusat pendidikan bagi anak untuk memperoleh pemahaman tentang nilai-nilai (tata krama, sopan santun atau ajaran agama) dan kemampuan untuk mengaktualisasikan atau menerapkan didalam kehidupan sehari-hari baik secara personal maupun sosial kemasyarakatan.

Variabel ini memberikan indikator-indikator sebagai berikut:

3.1.2.1.2.1. Perhatian Emosional.

Individu membutuhkan empati bilamana seseorang dapat menghargai, mempercayai, dan mengerti dirinya lebih baik, ia akan menjadi terbuka terhadap aspek-aspek baru dari pengalaman dirinya (Rohman, dkk, 1997: 54).

3.1.2.1.2.2. Bantuan Instrumental.

Penyediaan piranti guna menunjang kelancaran kerja, secara langsung akan meringankan beban yang ditanggung seseorang. Hal ini meliputi bantuan suatu benda, termasuk di dalamnya memberi peluang waktu (Rohman, dkk, 1997: 54)..

3.1.2.1.2.3. Pemberian Informasi.

Pemberian informasi agar dapat digunakan untuk mengatasi masalah pribadi maupun masalah pekerjaan. Pemberian informasi ini mencakup pemberian nasehat, pengarahan, keterangan-keterangan yang dibutuhkan. Penggunaan informasi berarti menyampaikan informasi yang dimiliki kepada orang lain yang membutuhkan (Rohman, dkk, 1997: 54).

3.1.2.1.2.4. Adanya Penilaian

Adanya penilaian meliputi dukungan pekerjaan, prestasi, dan peran sosial yang terdiri atas umpan balik,

perbandingan sosial, dan afirmasi (persetujuan menyatakan "ya"). Rogers menyatakan setiap manusia mempunyai kebutuhan akan kehangatan, penghargaan, dan penerimaan, pengagungan, dan cinta dari orang lain. Oleh keseluruhan ini disebut *need for positive regard* (Rohman, dkk, 1997: 54).

Pengukuran dukungan sosial keluarga dilakukan dengan menggunakan skala dukungan sosial keluarga yang disusun penulis. Skala ini didasarkan pada pandangan House (Etzion, 1984: 615). Ia mengungkapkan bahwa dukungan sosial keluarga melibatkan empat aspek, yaitu: 1). perhatian emosional, 2). bantuan instrumental, 3). pemberian informasi, dan 4). penilaian.

3.1.2.2. Variabel Dependent

3.1.2.2.1. Definisi Konseptual

Derajat adalah kemampuan penerimaan sosial (Sudarsono, 1997: 52). Stres adalah ketegangan, tekanan, konflik, atau rangsangan yang menegangkan psikologis atau fisiologis dari suatu organisme, tekanan-tekanan fisik dan psikologis yang menekan organ tubuh dan atau diri sendiri, suatu ketegangan psikologis karena adanya anggapan ketakutan atau kecemasan (Sudarsono, 1997: 220).

Derajat stres adalah semakin seseorang mempersepsikan tuntutan dan harapan sebagai ancaman dan beban, maka semakin tinggi stres yang cenderung dirasakannya (Gusniarti, 2002: 51).

3.1.2.2.2. Definisi Operasional

Yang dimaksud dengan derajat stres remaja dalam penelitian ini ialah tingkat ketegangan yang dihadapi oleh remaja sehingga berpengaruh pada psikologis, fisiologis, dan perilaku akibat dari rangsangan yang menyebabkan gangguan pada remaja. Sehingga semakin remaja tersebut mempersepsikan rangsangan yang menegangkan sebagai ancaman dan beban diri maka semakin meningkat pula stres yang dirasakan oleh remaja tersebut sehingga kehidupannya tidak normal.

Di dalam penelitian ini, remaja yang di maksudkan adalah remaja akhir yang berada di Panti Pamardi Putra “Mandiri” Semarang.

Variabel ini memberikan indikator-indikator sebagai berikut:

3.1.2.2.2.1. Gangguan Psikologi

Gangguan psikologi adalah suatu keadaan yang tidak menyenangkan sebagai hasil dari interaksi yang menyebabkan munculnya masalah pada kejiwaan. Reaksi pada psikologi, seperti cemas, sedih, mudah marah, kurang konsentrasi, mudah lupa, dan sulit mengendalikan emosi (Ali, 2004: 9).

3.1.2.2.2.2. Gangguan Fisiologi

Gangguan fisiologi adalah suatu keadaan yang tidak menyenangkan sebagai hasil dari interaksi yang menyebabkan

munculnya masalah pada fisik. Reaksi pada fisiologi, seperti sakit kepala, nyeri perut, kegiatan berlebihan, jantung berdebar (Ali, 2004: 9).

3.1.2.2.2.3. Gangguan Perilaku

Gangguan perilaku adalah suatu keadaan yang tidak menyenangkan sebagai hasil dari interaksi yang menyebabkan munculnya masalah pada kebiasaan yang nampak. Reaksi pada perilaku, seperti merokok berlebihan, senang menyendiri, sulit tidur, nafsu makan berlebihan atau berkurang, dan kurang intim dalam bergaul (Ali, 2004: 9).

Pengukuran derajat stres dilakukan dengan menggunakan skala derajat stres yang disusun penulis. Skala ini disusun berdasarkan tiga indikator derajat stres, yakni: gangguan psikologi, gangguan fisiologi, dan gangguan perilaku.

3.1.3. Sumber Data Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis mengumpulkan data antara lain:

3.1.3.1. Data Primer

Data primer yaitu data yang langsung diperoleh dari sumber data penelitian atau objek penelitian (Bungin, 2005: 122).

Dalam penelitian ini yang dijadikan data primer adalah tingkat stres yang dialami oleh remaja serta dukungan sosial keluarga yang diperoleh lewat angket. Adapun sumbernya adalah para remaja yang tinggal di Panti Pamardi Putra "Mandiri" (PPP) Semarang.

3.1.3.2. Data Sekunder

Data sekunder atau data tangan kedua adalah data yang diperoleh lewat pihak lain, tidak langsung diperoleh oleh peneliti dari subyek penelitinya. Data sekunder biasanya berwujud data dokumentasi atau data laporan yang telah tersedia (Azwar, 1998: 91).

Dalam penelitian ini yang dijadikan data sekunder antara lain data mengenai kondisi geografi dan monografi Panti Pamardi Putra (PPP) “Mandiri” Semarang.

Adapun lokasi Panti Pamardi Putra (PPP) “Mandiri” Semarang, berada di jalan Amposari II No. 4 Kel. Sendangguwo Kec. Tembalang, Semarang. Dalam hal ini sumbernya adalah dokumentasi.

3.1.4. Populasi

Populasi adalah seluruh obyek yang dimaksudkan untuk diselidiki. Populasi merupakan batasan sejumlah obyek atau individu yang paling sedikit mempunyai sifat yang sama (Arikunto, 2002: 108).

Penelitian ini merupakan penelitian populasi, sehingga subjek dalam penelitian ini adalah seluruh remaja yang ada di Panti Pamardi Putra “Mandiri” Semarang berjumlah 75 remaja, yang diambil pada bulan 07 Maret 2008.

3.1.5. Metode Pengumpulan Data

3.1.5.1. Metode Angket

Metode angket adalah teknik pengumpulan data melalui formulir-formulir yang berisi pertanyaan-pertanyaan yang diajukan

secara tertulis pada seseorang atau sekumpulan orang untuk mendapatkan jawaban atau tanggapan dari informasi yang diperlukan oleh peneliti (Mardalis, 1999: 67).

Metode angket adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya atau hal-hal lain yang ia ketahui (Arikunto, 1996: 139). Teknik ini peneliti gunakan untuk mengetahui kondisi dukungan sosial keluarga dan untuk mengukur tinggi rendahnya stres pada remaja. Untuk sebaran angket dukungan sosial keluarga menggunakan 40 item yang dijabarkan dalam 4 indikator yang dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel I
Spesifikasi Angket Dukungan Sosial Keluarga

Indikator	<i>Favorabel</i>	<i>Unfavorabel</i>	Jumlah
Perhatian Emosional	1-5	6-10	10
Bantuan Instrumental	10-15	16-20	10
Perhatian Informasi	21-25	26-30	10
Penilaian	31-35	36-40	10
Jumlah	20	20	40

Pengukuran skala ini menggunakan skala *Likert* dengan mempergunakan empat alternatif jawaban “Sangat Sesuai (SS)”, ”Sesuai (S)”, ”Tidak Sesuai (TS)”, ”Sangat Tidak Sesuai (STS)”. Skor jawaban nilai yang diberikan pada masing-masing alternatif jawaban sebagai berikut: untuk item jawaban favorable “Sangat Sesuai (SS)”, memperoleh nilai 4, ”Sesuai (S)” memperoleh nilai 3,

”Tidak Sesuai (TS)” memperoleh nilai 2, ”Sangat Tidak Sesuai (STS)” memperoleh nilai 1.

Sedangkan untuk jawaban unfavorabel, skor jawaban nilai yang diberikan pada masing-masing alternatif jawaban sebagai berikut: “Sangat Sesuai (SS) memperoleh nilai 1”, ”Sesuai (S) memperoleh nilai 2”, ”Tidak Sesuai (TS) memperoleh nilai 3”, ”Sangat Tidak Sesuai (STS) memperoleh nilai 4”.

Sedangkan untuk sebaran angket derajat stres menggunakan 40 item yang dijabarkan dalam 3 indikator yang dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel II
Spesifikasi Angket Derajat Stres Remaja

Aspek	<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	Jumlah
- Gangguan psikologi	1-6	7-13	13
- Gangguan fisiologis	14-19	20-26	13
- Gangguan perilaku	27-32	33-40	14
Jumlah	18	22	40

Nilai yang diberikan pada masing-masing alternatif jawaban sebagai berikut: untuk jawaban favorabel “Sangat Sesuai (SS) memperoleh nilai 4”, ”Sesuai (S) memperoleh nilai 3”, ”Tidak Sesuai (TS) memperoleh nilai 2”, ”Sangat Tidak Sesuai (STS) memperoleh nilai 1”.

Sedangkan untuk jawaban unfavorabel skor jawaban nilai yang diberikan pada masing-masing alternatif jawaban sebagai

berikut: untuk item jawaban unfavorabel “Sangat Sesuai (SS)”, memperoleh nilai 1, ”Sesuai (S)” memperoleh nilai 2, ”Tidak Sesuai (TS)” memperoleh nilai 3, ”Sangat Tidak Sesuai (STS)” memperoleh nilai 4.

Sebelum angket digunakan untuk menggali data di lapangan terlebih dahulu diadakan uji validitas dan reliabilitasnya. Caranya angket tersebut diuji cobakan di rehabilitasi lain yakni pada panti Wakhit Hasim yang berada di daerah Boja. Tujuannya untuk memilih item yang memiliki validitas dan reliabilitas yang baik.

3.1.5.2. Metode Wawancara

Metode Wawancara yaitu alat pengumpulan data berupa tanya jawab antara pihak pencari informasi dengan sumber informasi yang berlangsung secara lisan (Ningrat, 1989: 129).

Teknik ini peneliti gunakan untuk mendapatkan informasi pendukung, penunjang data penelitian dan untuk mempermudah penyusunan angket. Wawancara dilakukan dengan pengasuh panti, petugas panti, orang tua kalayan, guna mendapatkan informasi tentang dukungan sosial keluarga dan derajat stres remaja penghuni Panti Pamardi Putra (PPP) “Mandiri” Semarang secara umum.

3.1.5.3. Metode Observasi

Metode Observasi adalah suatu bentuk penelitian yang dilakukan dengan cara pengamatan dan pencatatan secara sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki (Hadi, 2002: 136).

Teknik ini peneliti gunakan untuk mengumpulkan data tentang situasi umum tentang Panti Pamardi Putra (PPP) “Mandiri” Semarang, dan untuk keperluan penyusunan angket dukungan sosial keluarga dan angket derajat stres remaja penghuni Panti Pamardi Putra (PPP) “Mandiri” Semarang.

3.1.5.4. Metode Dokumentasi

Dokumentasi dalam arti sempit adalah kumpulan data verbal yang berbentuk tulisan, sedangkan dokumen dalam arti luas meliputi monument, foto, tape, dan sebagainya (Ningrat, 1991: 46).

Teknik ini peneliti gunakan untuk melakukan pencarian data tertulis yang meliputi kondisi geografi, kondisi monografi, dan gambaran umum Panti Pamardi Putra (PPP) “Mandiri” Semarang.

3.2. Teknik Analisis Data

Berdasarkan data yang diperlukan untuk menjawab permasalahan maka peneliti akan menggunakan statistik dengan langkah-langkah sebagai berikut:

3.2.1. Analisis Pendahuluan

Sebelum angket digunakan untuk menggali data, terlebih dahulu dilakukan uji validitas dan reliabilitas. Tujuannya adalah untuk memilih item yang memiliki validitas dan reabilitas yang baik.

3.2.2. Analisis Uji Hipotesis.

Setelah ditentukan kriteria nilai masing-masing item, langkah selanjutnya perhitungan data yang diperoleh dengan menggunakan

teknik korelasi *Product Moment* seri Pearson (Arikunto, 2002: 146) dengan rumus seperti berikut;

$$r_{XY} = \frac{\sum XY - \frac{(\sum X)(\sum Y)}{N}}{\sqrt{\left\{ \sum X^2 - \frac{(\sum X)^2}{N} \right\} - \left\{ \sum Y^2 - \frac{(\sum Y)^2}{N} \right\}}}$$

Keterangan;

- r_{XY} = Koefisien antara variabel X dan variabel Y
- $\sum X$ = Jumlah Nilai Variabel X
- $\sum Y$ = Jumlah Nilai Variabel Y
- $\sum XY$ = Jumlah Hasil Perkalian antara X dan Y
- $\sum X^2$ = Jumlah kuadrat nilai X
- $\sum Y^2$ = Jumlah kuadrat nilai Y
- N = Jumlah Reponden

Selanjutnya rumus tersebut diaplikasikan kedalam data yang ada pada table kerja yang telah diketahui bahwa:

3.3. Analisis Lanjutan.

Setelah diperoleh hasil koefisien korelasi antara variabel X dengan variabel Y diperoleh nilai. Maka langkah berikutnya adalah menghubungkan antara r (hasil koefisien korelasi) dengan nilai r yang ada pada tabel "*Product Moment*" (untuk daftar signifikan 5 % atau 1 %).

Adapun nilai r yang dihasilkan dari koefisien korelasi yang diperoleh sama atau lebih besar dari nilai r yang ada pada tabel "*Product Moment*". Maka hasil yang diperoleh adalah signifikansi yang berarti dapat diterima kebenarannya. Sebaliknya jika nilai r yang diperoleh adalah nol signifikan, maka hasil yang diperoleh atau yang diajukan ditolak.

BAB IV
GAMBARAN UMUM DAN OBJEK PENELITIAN
PANTI PAMARDI PUTRA “MANDIRI” SEMARANG

4.1. Gambaran Umum Panti Pamardi Putra “Mandiri” Semarang

4.1.1. Sejarah Singkat Panti Pamardi Putra “Mandiri” Semarang

Perkembangan peredaran narkoba (narkotika, psikotropika, dan bahan-bahan adiktif lainnya) di Jawa Tengah menunjukkan gejala yang terus meningkat dalam waktu yang relatif singkat. Di saat-saat ini, seolah-olah berpacu dengan waktu untuk menanggulangi pengaruh peredaran barang terlarang tersebut. Disamping untuk memberikan pelayanan pemulihan bagi korban terkadang tanpa disengaja mereka terjerumus dalam jembatan narkoba yang menghancurkan masa depannya.

Bagi korban penyalahgunaan narkoba, sekali terperangkap maka akan sulit untuk dapat melepaskan diri dari ketergantungan terhadap barang-barang haram tersebut. Oleh karena itu kita bersama-sama patut memberikan perhatian serius mengenai masalah ini, mengingat kebanyakan korban adalah mereka yang berusia muda, usia produktif dan sebagai generasi yang akan mengisi dan melanjutkan kelangsungan hidup bangsa dan negara.

Semenjak meningkatnya perkelahian antar pelajar terjadi hampir setiap hari serta terjadinya bentrokan antar warga masyarakat yang kian menyebar diberbagai tempat, dimana anak-anak remaja juga

dilibatkan untuk menjadi bukti terjadinya peningkatan kualitas keragaman serta frekwensi kenakalan remaja.

Di lain pihak dampak krisis ekonomi yang berkepanjangan juga menyebabkan jumlah anak jalanan semakin meningkat. Salah satu upaya untuk mengatasi dampak tersebut terhadap kesejahteraan sosial anak, pemerintah mengembangkan perogram pemberdayaan anak jalanan yang diselenggarakan oleh lembaga suwadaya masyarakat melalui pendekatan rumah singgah.

Tujuan pemberdayaan anak jalanan adalah untuk menyelamatkan dan melindungi anak agar dapat tumbuh kembang secara wajar menjadi sumberdaya yang produktif.

Sebagai wujud kepedulian atas permasalahan tersebut, pemerintah sejak tahun 1986, telah mendirikan Panti Pamardi Putra “Mandiri” Semarang, dengan daya tampung sebanyak 110 (seratus sepuluh) orang klien, untuk memberikan pelayanan pemulihan bagi korban penyalahgunaan narkoba untuk anak nakal dan anak jalanan, Panti Pamardi Putra “Mandiri” Semarang, memberikan pelayanan pembinaan dengan pendekatan terapi fisik, mental, sosial, psikologis, keagamaan, dan pelatihan ketarampilan yang dirangkum dalam pendekatan *the Rappeutc Community* yang telah banyak dipakai oleh lembaga pemulihan di berbagai negara.

Dengan demikian diharapkan dapat memberikan pertolongan dan layanan masyarakat serta dapat membantu para remaja yang

mengalami berbagai tuntutan sebagai ancaman dan beban, dalam hidupnya juga membantu orang-orang yang terganggu dalam cengkraman narkoba yang sungguh sangat membahayakan bagi diri sendiri, keluarga serta masyarakat. Di dalam lembaga tersebut juga diharapkan agar anak yang mengalami depresi, stres, dan anak jalanan tersebut dapat kembali melaksanakan fungsi sosialnya secara wajar. Sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat.

4.1.2. Letak Geografi Panti Pamardi Putra “Mandiri” Semarang

Adapun untuk mengetahui dimana lokasi Panti Pamardi Putra “Mandiri” Semarang, berada di Jalan Amposari II No. 4 Kel. Sendangguwo, Kec. Tembalang, Semarang (data terlampir).

4.1.3. Visi dan Misi Panti Pamardi Putra “Mandiri” Semarang

4.1.3.1. Visi Panti Pamardi Putra “Mandiri” Semarang

Visi Panti Pamardi Putra "Mandiri" Semarang, adalah "sejarahtera tanpa penyalahgunaan narkoba, sejahtera tanpa kenakalan remaja dan sejahtera tanpa anak jalanan".

4.1.3.2. Misi Panti Pamardi Putra “Mandiri” Semarang

Adapun misi Panti Pamardi Putra "Mandiri" Semarang adalah sebagai berikut:

4.1.3.2.1. Memberikan pelayanan pemulihan kepada anak nakal, eks korban penyalahgunaan narkoba dan anak jalanan yang dilandasi kasih sayang antar sesama, tanpa membedakan status sosial dan latar belakangnya, agar mereka menjadikan manusia yang dapat

kembali melakukan fungsi sosialnya di masyarakat berguna dan produktif.

4.1.3.2.2. Meningkatkan partisipasi sosial masyarakat dalam usaha kesejahteraan sosial bagi anak nakal, eks korban penyalahgunaan narkoba dan anak jalanan.

4.1.3.2.3. Meningkatkan pelayanan secara terbuka (open system) dan merupakan informasi usaha kesejahteraan sosial propinsi Jawa Tengah (wawancara dengan ibu Sugiarti, tanggal 12 Mei 2008).

4.1.4. Status Kelembaga Panti Pamardi Putra “Mandiri” Semarang

Status lembaga Panti Pamardi Putra "Mandiri" Semarang, merupakan lembaga pemerintah yang ada dibawah dan tanggung jawab langsung Dinas Kesejahteraan Sosial. Pendirian Panti Pamardi Putra “Mandiri” Semarang, berdasarkan:

4.1.4.1. UU Nomor 10 tahun 1950 tentang Pembentukan Propinsi Jawa Tengah.

4.1.4.2. UU Nomor 6 tahun 1974 tentang Ketentuan-ketentuan pokok kesejahteraan sosial.

4.1.4.3. UU Nomor 3 tahun 1997 tentang Peradilan anak.

4.1.4.4. UU Nomor 4 tahun 1997 tentang Kesejahteraan anak.

4.1.4.5. UU Nomor 5 tahun 1997 tentang Psikoterapi.

4.1.4.6. UU Nomor 22 tahun 1997 tentang Narkoba.

4.1.4.7. UU Nomor 22 tahun 1997 tentang Pemerintah Daerah.

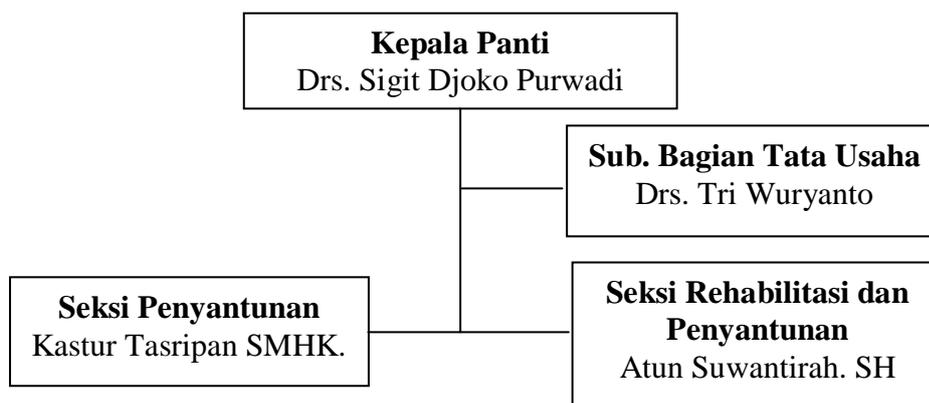
4.1.4.8. Peraturan Daerah Propinsi Jawa Tengah nomor 1 tahun 2002 tentang pembentukan kedudukan tugas pokok fungsi dan susunan organisasi unit pelaksanaan teknis dinas kesejahteraan sosial propinsi Jawa Tengah (Wawancara dengan bapak Djoko, tgl 12 Mei 2008).

4.1.5. Struktur Lembaga Pantia Pamardi Putra “Mandiri” Semarang

Untuk memperlancar mekanisme kerja suatu lembaga, termasuk di Pantia Pamardi Putra “Mandiri” Semarang, sebagai suatu lembaga sosial, sangat dibutuhkan adanya kejelasan struktur kewenangan dalam organisasi.

Pembagian struktur kerja yang jelas pada masing-masing bidang akan memudahkan ruang kerja berdasarkan tugas dan wewenang serta tanggung jawab dalam menjalani kerja sama dalam menjalin kerjasama antar komponen yang efektif dan efisien. Adapun struktur organisasi Pantia Pamardi Putra “Mandiri” Semarang, dapat dilihat pada bagan struktur organisasi personalia Pantia Pamardi Putra “Mandiri” Semarang, berikut ini.

Bagan Organisasi Personalia Pantia Pamardi Putra “Mandiri” Semarang



4.1.6. Penghuni Panti Pamardi Putra “Mandiri” Semarang.

Kapasitas Panti Pamardi Putra “Mandiri” Semarang, sebanyak 110 orang kalayan, namun pada saat penelitian berlangsung hanya terisi 75 orang, dengan latar belakang daerah, pendidikan, permasalahan, dan usia yang berbeda-beda antara 17-21 tahun (wawancara dengan ibu Sugiarti, tanggal 12 Mei 2008).

Dari 75 orang yang sedang mengikuti kegiatan tersebut dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

Tabel 4.1
Klasifikasi Pendidikan

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah
1	SD	5 orang
2	SMP	50 orang
3	SMA	20 orang
Jumlah		75 orang

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa mayoritas penghuni Panti Pamardi Putra “Mandiri” Semarang, yang mempunyai tingkat pendidikan Sekolah dasar (SD), yaitu sebanyak 5 orang, SMP, yaitu sebanyak 50 orang, dan SMA 20 orang. Dengan demikian dapat dipahami bahwa penghuni Panti Pamardi Putra “Mandiri” Semarang, adalah mereka yang mempunyai tingkat pendidikan menengah.

Tabel 4.2
Klasifikasi Permasalahan

No	Tingkat Permasalahan	kriteria	Jumlah
1	Minutan keras	Ringan	29 orang
2	Narkoba	Berat	46 orang
Jumlah			75 orang

Berdasarkan pada klasifikasi permasalahan penghuni Panti Pamardi Putra “Mandiri” Semarang, mayoritas mengalami permasalahan kasus narkoba yaitu sebanyak 46 orang, dan kasus minuman keras sebanyak 29 orang.

Tabel 4.3
Klasifikasi Asal Daerah

No	Asal Daerah	Jumlah peserta
1	Cilacap	16 orang
2	Grobogan	8 orang
3	Demak	17 orang
4	Kendal	10 orang
5	Semarang	7 orang
6	Pekalongan	2 orang
7	Banyumas	4 orang
8	Kudus	5 orang
9	Purbalingga	5 orang
	Jumlah	75 orang

Berdasarkan pada klasifikasi daerah asal penghuni Panti Pamardi Putra “Mandiri” Semarang, mayoritas berasal dari Demak, yaitu 17 orang, dan Cilacap sebanyak 16 orang, atau dengan kata lain, penghuni Panti Pamardi Putra “Mandiri” Semarang, adalah kebanyakan mereka yang berada didaerah kota-kota besar atau daerah disampingnya.

Tabel 4.4
Klasifikasi Penyebab Masalah

No	Tingkat Permasalahan	Jumlah
1	Faktor Lingkungan Masyarakat	29 orang
2	Faktor Keluarga	9 orang
3	Faktor Ekonomi	15 orang
4	Faktor Teman Sekolah	22 orang
	Jumlah	75 orang

Berdasarkan pada klasifikasi asal bermasalah, penghuni Panti Pamardi Putra “Mandiri” Semarang, mayoritas asal permasalahan adalah faktor lingkungan yaitu sebanyak 29 orang, dan teman sekolah 22 orang.

4.1.7. Fasilitas Panti Pamardi Putra “Mandiri” Semarang

Yang dimaksud fasilitas adalah segala bentuk sarana yang pengadaannya ditujukan untuk menunjang keberhasilan sistem pemasyarakatan Panti Pamardi Putra “Mandiri” Semarang. Adapun sarana-sarana tersebut adalah sebagai berikut:

4.1.7.1. Kantor: 400 m², Asrama: 1 buah, Aula: 300 m²

4.1.7.2. Perpustakaan, Ruang pos jaga, Gudang.

4.1.7.3. Ruang ketrampilan, Ruang pendidikan, Poliklinik.

4.1.7.4. Tempat ibadah, sarana rekreatif, ruang makan, kamar mandi, dan cuci.

4.1.7.5. Sarana olah raga (lapangan Tennis, Bola Volley, Bulu Tangkis, Tennis Meja, dan lain-lain).

4.1.7.6. Sarana praktek ketrampilan (montir mobil, montir motor, dan las).

(wawancara dengan ibu Sugiarti, tanggal 12 Mei 2008)

Dari pemaparan di atas menurut hemat penulis, fasilitas yang disediakan di Panti Pamardi Putra “Mandiri” Semarang, tergolong sudah cukup baik, sebab fasilitas yang diberikan pada penghuni (kalayan) sudah memenuhi standar panti sosial pada umumnya.

BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

5.1. Diskripsi Data hasil Penelitian

5.1.1. Alat Ukur Data (Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas)

Sebelum skala disebarakan kepada responden, terlebih dahulu dilakukan uji coba dengan tujuan untuk mengetahui kualitas butir atau item tersebut. Uji coba dilaksanakan di pondok Wakhit Hasim, pada tanggal 5 Mei 2008. Setelah diketahui bagaimana keadaan sebenarnya dari butir atau item tersebut, maka akan diketahui mana butir atau item yang baik dan butir atau item yang mana sebaiknya dibuang atau diperbaiki.

Uji coba dilakukan terhadap 75 responden dengan 80 butir pernyataan, 40 tentang dukungan sosial keluarga dan 40 tentang derajat stres remaja.

Untuk mengetahui tingkat validitas dan reliabilitas instrumen angket variabel dukungan sosial keluarga dan variabel derajat stres remaja dilakukan melalui program SPSS versi 12.00, dengan hasil sebagai berikut:

5.1.1.1. Angket tentang dukungan sosial keluarga setelah diadakan uji SPSS, maka ada 9 data yang tidak valid, yaitu item nomor: 1, 5, 21, 22, 24, 25, 31, 32, 36, sedangkan item nomor: 2, 3, 4, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20, 23, 26, 27, 28, 29, 30, 33, 34, 35, 37, 38, 39, 40 adalah valid. Jadi item yang valid adalah 31

item, dengan demikian 31 item juga dinyatakan *reliable*, karena *alpha* lebih besar dari *r* tabel, yaitu $0,897 > 0,227$.

5.1.1.2. Angket tentang derajat stress remaja setelah diadakan uji SPSS, maka ada 12 data yang tidak valid, yaitu item no. 8, 18, 20, 21, 22, 23, 29, 31, 33, 35, 36, 37, sedangkan nomor: 1,2,3,4,5,6,7,9,10,11, 12,13,14,15,16,17,19,24,25,26,27, 28, 30, 32, 34, 38, 39, 40 adalah valid. Jadi angket tentang derajat stress remaja ada 12 item yang tidak valid, dan yang valid ada 28 item. Dengan demikian 28 item dinyatakan *reliable*, karena *alpha* lebih besar dari *r* tabel, yaitu $0,836 > 0,227$.

Untuk mempermudah hasil uji validitas reliabilitas instrumen variabel dukungan sosial keluarga dan derajat stres remaja, dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel I
Tabel Ringkasan Hasil Uji Validitas

Variabel	Valid*	Drop*	Jlh
Dukungan Sosial Keluarga	2, 3, 4, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20, 23, 26, 27, 28, 29, 30, 33, 34, 35, 37, 38, 39, 40	1, 5, 21, 22, 24, 25, 31, 32, 36	40
Jumlah	31	9	40
Derajat Stres Remaja	1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 17, 19, 24, 25, 26, 27, 28, 30, 32, 34, 38, 39, 40	8, 18, 20, 21, 22, 23, 29, 31, 33, 35, 36, 37	40
Jumlah	28	12	40

* Valid jika $r_h > r_t(0,05; 0,227)$

* Drop jika $r_h < r_t(0,05; 0,227)$

Sedangkan hasil uji reliabilitas dengan menggunakan *alpha cronbach*, dapat dilihat dengan tabel berikut:

Tabel II
Tabel Ringkasan Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	Alpha	R tabel	Keterangan
Dukungan Sosial Keluarga	0,897	0,227	Reliabel $a > r t$
Derajat Stres Remaja	0,836	0,227	

5.1.2. Data Hasil Angket Dukungan Sosial Keluarga Penghuni Panti Pamardi Putra “Mandiri” Semarang.

Setelah angket disebar dan dilakukan penskoran, maka hasil jawaban angket tentang dukungan sosial keluarga di Panti Pamardi Putra “Mandiri” Semarang, dapat ditabulasikan sebagai berikut:

Tabel III
Nilai Angket Skala Dukungan Sosial Keluarga

No	KRITERIA ITEM	JAWABAN				NILAI					
	Favorable	SS	S	TS	STS	4	3	2	1	JUMLH SKOR	SKOR TOTAL
	Unfavorable					1	2	3	4		
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
1	Favorable	0	10	2	0	0	30	4	0	34	91
	Unfavorable	0	0	19	0	0	0	57	0	57	
2	Favorable	1	3	6	2	4	9	12	2	27	71
	Unfavorable	4	7	6	2	4	14	18	8	44	
3	Favorable	0	10	2	0	0	30	4	0	34	91
	Unfavorable	0	0	19	0	0	0	57	0	57	
4	Favorable	0	11	1	0	0	33	2	0	35	84
	Unfavorable	2	4	13	0	2	8	39	0	49	
5	Favorable	1	9	2	0	4	27	4	0	35	93
	Unfavorable	0	0	18	1	0	0	54	4	58	
6	Favorable	3	8	1	0	12	24	2	0	38	106
	Unfavorable	0	0	8	11	0	0	24	44	68	

7	Favorable	2	9	1	0	8	27	2	0	37	105
	Unfavorable	0	0	8	11	0	0	24	44	68	
8	Favorable	3	7	2	0	12	21	4	0	37	96
	Unfavorable	0	1	15	3	0	2	45	12	59	
9	Favorable	5	5	2	0	20	15	4	0	39	94
	Unfavorable	1	0	18	0	1	0	54	0	55	
10	Favorable	6	4	2	0	24	12	4	0	40	103
	Unfavorable	0	0	13	6	0	0	39	24	63	
11	Favorable	5	3	2	2	20	9	4	2	35	100
	Unfavorable	0	1	9	9	0	2	27	36	65	
12	Favorable	5	3	2	2	20	9	4	2	35	101
	Unfavorable	0	1	8	10	0	2	24	40	66	
13	Favorable	8	4	0	0	32	12	0	0	44	70
	Unfavorable	12	7	0	0	12	14	0	0	26	
14	Favorable	3	7	2	0	12	21	4	0	37	83
	Unfavorable	0	11	8	0	0	22	24	0	46	
15	Favorable	8	4	0	0	32	12	0	0	44	67
	Unfavorable	15	4	0	0	15	8	0	0	23	
16	Favorable	5	7	0	0	20	21	0	0	41	75
	Unfavorable	6	11	2	0	6	22	6	0	34	
17	Favorable	3	9	0	0	12	27	0	0	39	73
	Unfavorable	7	9	3	0	7	18	9	0	34	
18	Favorable	8	4	0	0	32	12	0	0	44	69
	Unfavorable	13	6	0	0	13	12	0	0	25	
19	Favorable	1	6	5	0	4	18	10	0	32	90
	Unfavorable	1	3	9	6	1	6	27	24	58	
20	Favorable	4	4	4	0	16	12	8	0	36	94
	Unfavorable	1	2	11	5	1	4	33	20	58	
21	Favorable	4	4	4	0	16	12	8	0	36	92
	Unfavorable	0	6	8	5	0	12	24	20	56	
22	Favorable	0	11	1	0	0	33	2	0	35	91
	Unfavorable	0	1	18	0	0	2	54	0	56	
23	Favorable	6	6	0	0	24	18	0	0	42	99
	Unfavorable	1	2	12	4	1	4	36	16	47	
24	Favorable	7	5	0	0	28	15	0	0	43	100
	Unfavorable	1	2	12	4	1	4	36	16	57	
25	Favorable	6	5	1	0	24	15	2	0	41	94
	Unfavorable	0	8	7	4	0	16	21	16	53	
26	Favorable	6	6	0	0	24	18	0	0	42	97
	Unfavorable	2	2	11	4	2	4	33	16	55	
27	Favorable	4	6	2	0	16	18	4	0	38	93
	Unfavorable	2	2	11	4	2	4	33	16	55	
28	Favorable	6	6	0	0	24	18	0	0	42	99
	Unfavorable	1	2	12	4	1	4	36	16	57	
29	Favorable	7	5	0	0	28	15	0	0	43	95
	Unfavorable	1	3	15	0	1	6	45	0	52	
30	Favorable	8	4	0	0	32	12	0	0	44	96
	Unfavorable	1	3	15	0	1	6	45	0	52	

31	Favorable	9	2	1	0	36	6	2	0	44	113
	Unfavorable	0	0	7	12	0	0	21	48	69	
32	Favorable	2	0	10	0	8	0	20	0	28	75
	Unfavorable	3	4	12	0	3	8	36	0	47	
33	Favorable	6	5	0	1	24	15	0	1	40	112
	Unfavorable	0	0	4	15	0	0	12	60	72	
34	Favorable	3	4	4	1	12	12	8	1	33	87
	Unfavorable	0	4	14	1	0	8	42	4	54	
35	Favorable	3	6	1	2	12	18	2	2	34	97
	Unfavorable	0	4	5	10	0	8	15	40	63	
36	Favorable	1	6	5	0	4	18	10	0	32	83
	Unfavorable	0	7	11	1	0	14	33	4	51	
37	Favorable	2	9	1	0	8	27	2	0	37	101
	Unfavorable	0	1	10	8	0	2	30	32	64	
38	Favorable	0	10	2	0	0	30	4	0	34	92
	Unfavorable	0	2	14	3	0	4	42	12	58	
39	Favorable	0	8	4	0	0	24	8	0	32	84
	Unfavorable	0	6	12	1	0	12	36	4	52	
40	Favorable	4	7	0	1	16	21	0	1	38	110
	Unfavorable	0	1	2	16	0	2	6	64	72	
41	Favorable	1	9	2	0	4	27	4	0	35	93
	Unfavorable	0	1	16	2	0	2	48	8	58	
42	Favorable	0	6	6	0	0	18	12	0	30	75
	Unfavorable	0	12	7	0	0	24	21	0	45	
43	Favorable	0	11	1	0	0	33	2	0	35	94
	Unfavorable	0	0	17	2	0	0	51	8	59	
44	Favorable	6	3	1	2	24	9	2	2	37	113
	Unfavorable	0	0	0	19	0	0	0	76	76	
45	Favorable	1	9	2	0	4	27	4	0	35	93
	Unfavorable	0	1	16	2	0	2	48	8	58	
46	Favorable	5	6	0	1	20	18	0	1	39	105
	Unfavorable	0	1	8	10	0	2	24	40	66	
47	Favorable	6	4	0	2	24	12	0	2	38	114
	Unfavorable	0	0	0	19	0	0	0	76	76	
48	Favorable	3	8	1	0	12	24	2	0	38	96
	Unfavorable	1	4	7	7	1	8	21	28	58	
49	Favorable	4	5	3	0	16	15	6	0	37	94
	Unfavorable	0	0	19	0	0	0	38	0	38	
50	Favorable	0	10	2	0	0	30	6	0	36	82
	Unfavorable	0	9	10	0	0	18	30	0	48	
51	Favorable	10	0	2	0	40	0	6	0	46	100
	Unfavorable	1	0	17	1	1	0	51	4	56	
52	Favorable	1	5	3	3	4	15	6	3	28	79
	Unfavorable	2	6	7	4	2	12	21	16	51	
53	Favorable	2	5	3	2	4	15	6	2	27	87
	Unfavorable	0	6	8	5	0	12	24	20	56	
54	Favorable	3	7	2	0	12	21	4	0	37	88
	Unfavorable	2	8	3	6	2	16	9	24	51	

55	Favorable	3	5	4	0	12	15	8	0	35	76
	Unfavorable	3	12	2	2	3	24	6	8	41	
56	Favorable	5	6	0	1	20	18	0	1	39	101
	Unfavorable	0	1	12	6	0	2	36	24	62	
57	Favorable	3	9	0	0	12	27	0	0	39	73
	Unfavorable	7	9	3	0	7	18	9	0	34	
58	Favorable	8	4	0	0	32	12	0	0	44	69
	Unfavorable	13	6	0	0	13	12	0	0	25	
59	Favorable	1	6	5	0	4	18	10	0	32	90
	Unfavorable	1	3	9	6	1	6	27	24	58	
60	Favorable	4	4	4	0	16	12	8	0	36	94
	Unfavorable	1	2	11	5	1	4	33	20	58	
61	Favorable	9	2	1	0	36	6	2	0	44	113
	Unfavorable	0	0	7	12	0	0	21	48	69	
62	Favorable	2	0	10	0	8	0	20	0	28	75
	Unfavorable	3	4	12	0	3	8	36	0	47	
63	Favorable	6	5	0	1	24	15	0	1	40	112
	Unfavorable	0	0	4	15	0	0	12	60	72	
64	Favorable	3	4	4	1	12	12	8	1	33	87
	Unfavorable	0	4	14	1	0	8	42	4	54	
65	Favorable	3	6	1	2	12	18	2	2	34	97
	Unfavorable	0	4	5	10	0	8	15	40	63	
66	Favorable	5	6	0	1	20	18	0	1	39	105
	Unfavorable	0	1	8	10	0	2	24	40	66	
67	Favorable	6	4	0	2	24	12	0	2	38	114
	Unfavorable	0	0	0	19	0	0	0	76	76	
68	Favorable	3	8	1	0	12	24	2	0	38	96
	Unfavorable	1	4	7	7	1	8	21	28	58	
69	Favorable	4	5	3	0	16	15	6	0	37	94
	Unfavorable	0	0	19	0	0	0	57	0	57	
70	Favorable	0	10	2	0	0	30	4	0	34	82
	Unfavorable	0	9	10	0	0	18	30	0	48	
71	Favorable	6	4	2	0	24	12	4	0	40	103
	Unfavorable	0	0	13	6	0	0	39	24	63	
72	Favorable	5	3	2	2	20	9	4	2	35	100
	Unfavorable	0	1	9	9	0	2	27	36	65	
73	Favorable	5	3	2	2	20	9	4	2	35	101
	Unfavorable	0	1	8	10	0	2	24	40	66	
74	Favorable	8	4	0	0	32	12	0	0	44	70
	Unfavorable	12	7	0	0	12	14	0	0	26	
75	Favorable	3	7	2	0	12	21	4	0	37	83
	Unfavorable	0	11	8	0	0	22	24	0	46	
Jumlah		412	697	838	379	1267	1835	2356	1409	6867	6914

Berdasarkan tabel di atas data nilai angket dukungan sosial keluarga di Panti Pamardi Putra “Mandiri” Semarang, dapat diketahui bahwa nilai tertinggi adalah 114, dan nilai terendahnya adalah 67, untuk rentangnya adalah 47.

5.1.3. Data Hasil Angket Derajat Stres Remaja penghuni Panti Pamardi Putra “Mandiri” Semarang.

Setelah angket disebar dan dilakukan penskoran, maka hasil jawaban angket tentang derajat stres remaja di Panti Pamardi Putra “Mandiri” Semarang, dapat ditabulasikan sebagai berikut:

Tabel IV
Nilai Angket Skala Derajat Stres Remaja

No	KRITERIA ITEM	JAWABAN				ITEM					
	Favorable	SS	S	TS	STS	4	3	2	1	JUMLH SKOR	SKOR TOTAL
	Unfavorable					1	2	3	4		
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
1	Favorable	0	8	6	1	0	24	12	1	37	69
	Unfavorable	0	7	6	0	0	14	18	0	32	
2	Favorable	1	2	2	10	4	6	4	10	24	42
	Unfavorable	9	3	1	0	9	6	3	0	18	
3	Favorable	0	7	8	0	0	21	16	0	37	69
	Unfavorable	0	7	6	0	0	14	18	0	32	
4	Favorable	1	7	7	0	4	21	14	0	39	68
	Unfavorable	1	8	4	0	1	16	12	0	29	
5	Favorable	0	0	13	2	0	0	26	2	28	60
	Unfavorable	0	7	6	0	0	14	18	0	32	
6	Favorable	0	1	12	2	0	3	24	2	29	52
	Unfavorable	3	10	0	0	3	20	0	0	23	
7	Favorable	0	2	12	1	0	6	24	1	31	67
	Unfavorable	1	3	7	2	1	6	21	8	36	
8	Favorable	0	0	10	5	0	0	20	5	25	50
	Unfavorable	4	6	3	0	4	12	9	0	25	

9	Favorable	0	1	14	0	0	3	28	0	31	61
	Unfavorable	0	9	4	0	0	18	12	0	30	
10	Favorable	1	2	10	2	4	6	20	2	32	57
	Unfavorable	4	6	3	0	4	12	9	0	25	
11	Favorable	1	7	2	5	4	21	4	5	34	64
	Unfavorable	1	7	5	0	1	14	15	0	30	
12	Favorable	1	5	4	5	4	15	8	5	32	57
	Unfavorable	2	10	1	0	2	20	3	0	25	
13	Favorable	8	5	2	0	32	15	4	0	51	69
	Unfavorable	9	3	1	0	9	6	3	0	18	
14	Favorable	3	9	3	0	12	27	6	0	45	77
	Unfavorable	0	7	6	0	0	14	18	0	32	
15	Favorable	3	6	5	1	12	18	10	1	41	71
	Unfavorable	3	4	5	1	3	8	15	4	30	
16	Favorable	8	6	1	0	32	18	2	0	52	77
	Unfavorable	8	1	1	3	8	2	3	12	25	
17	Favorable	7	5	3	0	28	15	6	0	49	71
	Unfavorable	5	7	1	0	5	14	3	0	22	
18	Favorable	12	3	0	0	48	9	0	0	57	76
	Unfavorable	7	6	0	0	7	12	0	0	19	
19	Favorable	0	4	5	6	0	12	10	6	28	53
	Unfavorable	4	6	3	0	4	12	9	0	25	
20	Favorable	1	3	7	4	4	9	14	4	31	60
	Unfavorable	2	6	5	0	2	12	15	0	29	
21	Favorable	0	5	6	4	0	15	12	4	31	54
	Unfavorable	6	4	3	0	6	8	9	0	23	
22	Favorable	0	4	11	0	0	12	22	0	34	60
	Unfavorable	1	11	1	0	1	22	3	0	26	
23	Favorable	1	10	4	0	4	30	8	0	42	61
	Unfavorable	8	4	1	0	8	8	3	0	19	
24	Favorable	0	11	4	0	0	33	8	0	41	61
	Unfavorable	8	3	2	0	8	6	6	0	20	
25	Favorable	0	11	4	0	0	33	8	0	41	61
	Unfavorable	7	5	1	0	7	10	3	0	20	
26	Favorable	0	11	4	0	0	33	8	0	41	60
	Unfavorable	8	4	1	0	8	8	3	0	19	
27	Favorable	2	9	4	0	8	27	8	0	43	63
	Unfavorable	8	3	2	0	8	6	6	0	20	
28	Favorable	0	11	4	0	0	33	8	0	41	61
	Unfavorable	8	3	2	0	8	6	6	0	20	
29	Favorable	9	4	2	0	36	12	4	0	52	66
	Unfavorable	12	1	0	0	12	2	0	0	14	
30	Favorable	1	9	5	0	4	27	10	0	41	64
	Unfavorable	4	8	1	0	4	16	3	0	23	

31	Favorable	2	5	8	0	8	15	16	0	39	62
	Unfavorable	4	8	1	0	4	16	3	0	23	
32	Favorable	1	8	6	0	4	24	12	0	40	69
	Unfavorable	1	8	4	0	1	16	12	0	29	
33	Favorable	0	4	4	7	0	12	8	7	27	43
	Unfavorable	10	3	0	0	10	6	0	0	16	
34	Favorable	3	6	5	1	12	18	10	1	41	71
	Unfavorable	1	7	5	0	1	14	15	0	30	
35	Favorable	0	1	1	13	0	3	2	13	18	40
	Unfavorable	4	9	0	0	4	18	0	0	22	
36	Favorable	0	9	6	0	0	27	12	0	39	68
	Unfavorable	3	4	6	0	3	8	18	0	29	
37	Favorable	0	0	15	0	0	0	30	0	30	55
	Unfavorable	1	12	0	0	1	24	0	0	25	
38	Favorable	0	5	2	8	0	15	4	8	27	51
	Unfavorable	2	11	0	0	2	22	0	0	24	
39	Favorable	0	0	15	0	0	0	30	0	30	59
	Unfavorable	0	10	3	0	0	20	9	0	29	
40	Favorable	0	0	7	8	0	0	14	8	22	44
	Unfavorable	5	7	1	0	5	14	3	0	22	
41	Favorable	0	4	11	0	0	12	22	0	34	65
	Unfavorable	0	8	5	0	0	16	15	0	31	
42	Favorable	0	1	14	0	0	3	28	0	31	60
	Unfavorable	0	10	3	0	0	20	9	0	29	
43	Favorable	0	4	10	1	0	12	20	1	33	61
	Unfavorable	0	11	2	0	0	22	6	0	28	
44	Favorable	1	7	4	3	4	21	8	3	36	58
	Unfavorable	6	5	2	0	6	10	6	0	22	
45	Favorable	0	3	10	2	0	9	20	2	31	55
	Unfavorable	5	5	3	0	5	20	9	0	34	
46	Favorable	0	5	10	0	0	15	20	0	35	61
	Unfavorable	1	11	1	0	1	22	3	0	26	
47	Favorable	0	1	9	5	0	3	18	5	26	45
	Unfavorable	7	6	0	0	7	12	0	0	19	
48	Favorable	0	0	2	13	0	0	4	13	17	38
	Unfavorable	5	8	0	0	5	16	0	0	21	
49	Favorable	1	1	12	1	4	3	24	1	32	54
	Unfavorable	4	9	0	0	4	18	0	0	22	
50	Favorable	0	9	6	0	0	27	12	0	39	73
	Unfavorable	0	5	8	0	0	10	24	0	34	
51	Favorable	1	2	10	2	4	6	20	2	32	57
	Unfavorable	4	6	3	0	4	12	9	0	25	
52	Favorable	1	7	2	5	4	21	4	5	34	64
	Unfavorable	1	7	5	0	1	14	15	0	30	

53	Favorable	1	5	4	5	4	15	8	5	32	57
	Unfavorable	2	10	1	0	2	20	3	0	25	
54	Favorable	8	5	2	0	32	15	4	0	51	69
	Unfavorable	9	3	1	0	9	6	3	0	18	
55	Favorable	3	9	3	0	12	27	6	0	45	77
	Unfavorable	0	7	6	0	0	14	18	0	32	
56	Favorable	0	5	6	4	0	15	12	4	31	54
	Unfavorable	6	4	3	0	6	8	9	0	23	
57	Favorable	0	4	11	0	0	12	22	0	34	60
	Unfavorable	1	11	1	0	1	22	3	0	26	
58	Favorable	1	10	4	0	4	30	8	0	42	61
	Unfavorable	8	4	1	0	8	8	3	0	19	
59	Favorable	0	11	4	0	0	33	8	0	41	61
	Unfavorable	8	3	2	0	8	6	6	0	20	
60	Favorable	0	11	4	0	0	33	8	0	41	61
	Unfavorable	7	5	1	0	7	10	3	0	20	
61	Favorable	2	5	8	0	8	15	16	0	39	62
	Unfavorable	4	8	1	0	4	16	3	0	23	
62	Favorable	1	8	6	0	4	24	12	0	40	69
	Unfavorable	1	8	4	0	1	16	12	0	29	
63	Favorable	0	4	4	7	0	12	8	7	27	43
	Unfavorable	10	3	0	0	10	6	0	0	16	
64	Favorable	3	6	5	1	12	18	10	1	41	71
	Unfavorable	1	7	5	0	1	14	15	0	30	
65	Favorable	0	1	1	13	0	3	2	13	18	40
	Unfavorable	4	9	0	0	4	18	0	0	22	
66	Favorable	0	4	11	0	0	12	22	0	34	65
	Unfavorable	0	8	5	0	0	16	15	0	31	
67	Favorable	0	1	14	0	0	3	28	0	31	60
	Unfavorable	0	10	3	0	0	20	9	0	29	
68	Favorable	0	4	10	1	0	12	20	1	33	61
	Unfavorable	0	11	2	0	0	22	6	0	28	
69	Favorable	1	7	4	3	4	21	8	3	36	58
	Unfavorable	6	5	2	0	6	10	6	0	22	
70	Favorable	0	3	10	2	0	9	20	2	31	55
	Unfavorable	5	5	3	0	5	10	9	0	24	
71	Favorable	1	2	10	2	4	6	20	2	32	57
	Unfavorable	4	6	3	0	4	12	9	0	25	
72	Favorable	1	7	2	5	4	21	4	5	34	64
	Unfavorable	1	7	5	0	1	14	15	0	30	
73	Favorable	1	5	4	5	4	15	8	5	32	57
	Unfavorable	2	10	1	0	2	20	3	0	25	
74	Favorable	8	5	2	0	32	15	4	0	51	69
	Unfavorable	9	3	1	0	9	6	3	0	18	

75	Favorable	3	9	3	0	12	27	6	0	45	77
	Unfavorable	0	7	6	0	0	14	18	0	32	
Jumlah		389	874	666	171	701	2139	1523	189	4552	4542

Berdasarkan tabel di atas data nilai angket derajat stres remaja penghuni Panti Pamardi Putra “Mandiri” Semarang, dapat diketahui bahwa nilai tertinggi adalah 77, dan nilai terendahnya adalah 38, untuk rentangnya adalah 39.

5.2. Pengujian Hipotesis

Dalam analisis langkah-langkah yang ditempuh adalah memasukkan data-data hasil angket yang diperoleh kedalam tabel kerja yang melinatkan data-data tersebut. sebagai berikut:

5.2.1. Analisis Pendahuluan

Dalam analisis ini langkah-langkah yang ditempuh adalah memasukkan data-data hasil angket yang diperoleh ke dalam tabel kerja yang melibatkan data-data tersebut.

Tabel V

Tabel Kerja Koefisien Korelasi Dukungan Sosial Keluarga Dengan Derajat Stres Remaja

1	2	3	4	5	6
Resp.	X	Y	X ²	Y ²	XY
R_1	91	69	8281	4761	6279
R_2	71	42	5041	1764	2982
R_3	91	69	8281	4761	6279
R_4	84	68	7056	4624	5712
R_5	93	60	8649	3600	5580
R_6	106	52	11236	2704	5512
R_7	105	67	11025	4489	7035
R_8	96	50	9216	2500	4800

R_9	94	61	8836	3721	5734
R_10	103	57	10609	3249	5871
R_11	100	64	10000	4096	6400
R_12	101	57	10201	3249	5757
R_13	70	69	4900	4761	4830
R_14	83	77	6889	5929	6391
R_15	67	71	4489	5041	4757
R_16	75	77	5625	5929	5775
R_17	73	71	5329	5041	5183
R_18	69	76	4761	5776	5244
R_19	90	53	8100	2809	4770
R_20	94	60	8836	3600	5640
R_21	92	54	8464	2916	4968
R_22	91	60	8281	3600	5460
R_23	99	61	9801	3721	6039
R_24	100	61	10000	3721	6100
R_25	94	61	8836	3721	5734
R_26	97	60	9409	3600	5820
R_27	93	63	8649	3969	5859
R_28	99	61	9801	3721	6039
R_29	95	66	9025	4356	6270
R_30	96	64	9216	4096	6144
R_31	113	62	12769	3844	7006
R_32	75	69	5625	4761	5175
R_33	112	43	12544	1849	4816
R_34	87	71	7569	5041	6177
R_35	97	40	9409	1600	3880
R_36	83	68	6889	4624	5644
R_37	101	55	10201	3025	5555
R_38	92	51	8464	2601	4692
R_39	84	59	7056	3481	4956
R_40	110	44	12100	1936	4840
R_41	93	65	8649	4225	6045
R_42	75	60	5625	3600	4500
R_43	94	61	8836	3721	5734
R_44	113	58	12769	3364	6554
R_45	93	55	8649	3025	5115
R_46	105	61	11025	3721	6405
R_47	114	45	12996	2025	5130
R_48	96	38	9216	1444	3648
R_49	94	54	8836	2916	5076
R_50	82	73	6724	5329	5986
R_51	100	57	10000	3249	5700
R_52	79	64	6241	4096	5056
R_53	87	57	7569	3249	4959
R_54	88	69	7744	4761	6072
R_55	76	77	5776	5929	5852
R_56	101	54	10201	2916	5454

R_57	73	60	5329	3600	4380
R_58	69	61	4761	3721	4209
R_59	90	61	8100	3721	5490
R_60	94	61	8836	3721	5734
R_61	113	62	12769	3844	7006
R_62	75	69	5625	4761	5175
R_63	112	43	12544	1849	4816
R_64	87	71	7569	5041	6177
R_65	97	40	9409	1600	3880
R_66	105	65	11025	4225	6825
R_67	114	60	12996	3600	6840
R_68	96	61	9216	3721	5856
R_69	94	58	8836	3364	5452
R_70	82	55	6724	3025	4510
R_71	103	57	10609	3249	5871
R_72	100	64	10000	4096	6400
R_73	101	57	10201	3249	5757
R_74	70	69	4900	4761	4830
R_75	83	77	6889	5929	6391
Jumlah	6914	4542	648662	281234	414590

Dari perhitungan data diatas ada beberapa hal yang perlu diketahui dan digaris bawah, yaitu sebagai berikut:

$$\begin{array}{ll}
 N & = 75 & \sum x^2 & = 648662 \\
 \sum x & = 6914 & \sum y^2 & = 281234 \\
 \sum y & = 4542 & \sum xy & = 414590
 \end{array}$$

Untuk mencari rata-rata (mean) variable dukungan sosial keluarga dan derajat stres remaja digunakan rumus sebagai berikut:

5.2.1.1. Dukungan Sosial Keluarga

$$\begin{aligned}
 \bar{X} &= \frac{\sum X}{N} \\
 &= \frac{6914}{75} \\
 &= 92,187
 \end{aligned}$$

Dari nilai rata-rata dukungan sosial keluarga kemudian dicari kualitas variabel tersebut sebagaimana tabel berikut:

Tabel VI
Tabel Kualitas Variabel Dukungan Sosial Keluarga

Rata-rata	Interval	Kriteria	Keterangan
	102,25-114	Sangat Tinggi	
92,187	90,5-102,24	Tinggi	Tinggi
	78,75-90,4	Rendah	
	67-78,74	Rendah Sekali	

Dari tabel tersebut dapat diketahui bahwa rata-rata variabel dukungan sosial keluarga adalah 93,187 terletak pada interval 90, 50 - 102, 24 dalam kategori tinggi.

5.2.1.2. Derajat Stres Remaja

$$\begin{aligned}\bar{Y} &= \frac{\sum Y}{N} \\ &= \frac{4542}{75} \\ &= 60,56\end{aligned}$$

Dari nilai rata-rata dukungan sosial keluarga kemudian dicari kualitas variabel tersebut sebagaimana tabel berikut:

Tabel VII
Tabel Kualitas Variabel Derajat Stres Remaja

Rata-rata	Interval	Kriteria	Keterangan
	67,25 – 77	Sangat tinggi	
60,560	57,50 – 67,24	Tinggi	Tinggi
	47,75 – 57,49	Rendah	
	39 – 47,74	Rendah sekali	

Dari tabel tersebut dapat diketahui bahwa rata-rata variabel derajat stres remaja adalah 60,56 terletak pada interval 57,50 – 67,24 dalam kategori tinggi.

5.2.2. Analisis Uji Hipótesis

Sebelum melakukan perhitungan korelasi *product moment* perlu juga dibantu dengan tabel koefisien korelasi sebagai berikut:

Tabel VIII
Tabel Kerja Koefisien Korelasi Dukungan Sosial Keluarga Dengan
Derajat Stres Remaja

1	2	3	4	5	6
Resp.	X	Y	X ²	Y ²	XY
R_1	91	69	8281	4761	6279
R_2	71	42	5041	1764	2982
R_3	91	69	8281	4761	6279
R_4	84	68	7056	4624	5712
R_5	93	60	8649	3600	5580
R_6	106	52	11236	2704	5512
R_7	105	67	11025	4489	7035
R_8	96	50	9216	2500	4800
R_9	94	61	8836	3721	5734
R_10	103	57	10609	3249	5871
R_11	100	64	10000	4096	6400
R_12	101	57	10201	3249	5757
R_13	70	69	4900	4761	4830
R_14	83	77	6889	5929	6391
R_15	67	71	4489	5041	4757
R_16	75	77	5625	5929	5775
R_17	73	71	5329	5041	5183
R_18	69	76	4761	5776	5244
R_19	90	53	8100	2809	4770
R_20	94	60	8836	3600	5640
R_21	92	54	8464	2916	4968
R_22	91	60	8281	3600	5460
R_23	99	61	9801	3721	6039
R_24	100	61	10000	3721	6100
R_25	94	61	8836	3721	5734
R_26	97	60	9409	3600	5820
R_27	93	63	8649	3969	5859
R_28	99	61	9801	3721	6039
R_29	95	66	9025	4356	6270
R_30	96	64	9216	4096	6144
R_31	113	62	12769	3844	7006
R_32	75	69	5625	4761	5175
R_33	112	43	12544	1849	4816
R_34	87	71	7569	5041	6177
R_35	97	40	9409	1600	3880

R_36	83	68	6889	4624	5644
R_37	101	55	10201	3025	5555
R_38	92	51	8464	2601	4692
R_39	84	59	7056	3481	4956
R_40	110	44	12100	1936	4840
R_41	93	65	8649	4225	6045
R_42	75	60	5625	3600	4500
R_43	94	61	8836	3721	5734
R_44	113	58	12769	3364	6554
R_45	93	55	8649	3025	5115
R_46	105	61	11025	3721	6405
R_47	114	45	12996	2025	5130
R_48	96	38	9216	1444	3648
R_49	94	54	8836	2916	5076
R_50	82	73	6724	5329	5986
R_51	100	57	10000	3249	5700
R_52	79	64	6241	4096	5056
R_53	87	57	7569	3249	4959
R_54	88	69	7744	4761	6072
R_55	76	77	5776	5929	5852
R_56	101	54	10201	2916	5454
R_57	73	60	5329	3600	4380
R_58	69	61	4761	3721	4209
R_59	90	61	8100	3721	5490
R_60	94	61	8836	3721	5734
R_61	113	62	12769	3844	7006
R_62	75	69	5625	4761	5175
R_63	112	43	12544	1849	4816
R_64	87	71	7569	5041	6177
R_65	97	40	9409	1600	3880
R_66	105	65	11025	4225	6825
R_67	114	60	12996	3600	6840
R_68	96	61	9216	3721	5856
R_69	94	58	8836	3364	5452
R_70	82	55	6724	3025	4510
R_71	103	57	10609	3249	5871
R_72	100	64	10000	4096	6400
R_73	101	57	10201	3249	5757
R_74	70	69	4900	4761	4830
R_75	83	77	6889	5929	6391
Jumlah	6914	4542	648662	281234	414590

Dari tabel di atas kemudian dicari korelasi kedua variabel dengan menggunakan rumus *product moment* sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{\sum XY - \frac{(\sum X)(\sum Y)}{N}}{\sqrt{\left\{ \frac{\sum X^2 - (\sum X)^2}{N} \right\} \left\{ \frac{\sum Y^2 - (\sum Y)^2}{N} \right\}}}$$

Keterangan;

- r_{xy} = Koefisien antara variabel x dan variabel y
 $\sum X$ = Jumlah nilai variabel x
 $\sum Y$ = Jumlah nilai variabel y
 $\sum XY$ = Jumlah hasil perkalian antara x dan Y
 $\sum X^2$ = Jumlah kuadrat nilai X
 $\sum Y^2$ = Jumlah kuadrat nilai Y
 N = Jumlah reponden

Dari rumus tersebut dapat dilakukan perhitungan sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N \cdot \sum XY - (\sum X) \cdot (\sum Y)}{\sqrt{\{N \cdot \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \cdot \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

$$r_{xy} = \frac{75 \times 414590 - (6914) \cdot (4542)}{\sqrt{\{75 \cdot 648662 - (6914)^2\} \{75 \cdot 281234 - (4542)^2\}}}$$

$$r_{xy} = \frac{(31094250 - 31403388)}{\sqrt{\{48649650 - 47803396\} \{21092550 - 20629764\}}}$$

$$r_{xy} = \frac{-309138}{\sqrt{(846254)(462786)}}$$

$$r_{xy} = \frac{-309138}{\sqrt{(391634503644)}}$$

$$r_{xy} = \frac{-309138}{6258070818 \times 10^{11}}$$

$$r_{xy} = -4938306709 \times 10$$

$$r_{xy} = 0,4938306709$$

$r_{xy} = 0,4938306709$ dan dibulatkan menjadi 0,494

Dari uji koefisien dapat diketahui bahwa r_{xy} (hitung) adalah 0,494. Kemudian dikonsultasikan dengan harga r_t (tabel) 0,227 pada taraf signifikan 1 % dan 5 %. Jika $r_{xy} > r_t$ baik pada taraf signifikan 5 % dan 1 %, maka signifikan dan hipotesis diterima. Untuk mengetahui lebih lanjut maka dapat dilihat dalam tabel berikut:

Table IX
Taraf Signifikan Hasil Koefisien Korelasi (r_{xy})

N	r_{xy}	Rt		Kesimpulan
		5 %	1 %	
75	0,494	0,227	0,296	signifikan

Setelah diadakan uji hipotesis melalui koefisien korelasi (r_{xy}) sebagaimana di atas, maka hasil yang diperoleh dikonsultasikan dengan r_t (r tabel) diketahui bahwa r_{xy} hitung $>$ r_t . Dari sini dapat disimpulkan bahwa r_{xy} adalah signifikan pada taraf signifikan 5 % dan 1 %. Sehingga yang diajukan diterima. Untuk mengetahui perhitungan r_{xy} dapat dilihat dalam table berikut:

Table X
Taraf Signifikan Hasil Koefisien Korelasi (r_{xy})

Uji Hipotesis	Hitung	Tabel		Ksmpln	Hipotesis	Ketrngn.
		5 %	1 %			
75	0,494	0,227	0,296	Signifikan	Diterima	$r_h > r_t$

Hipotesis yang akan diuji kebenarannya dalam penelitian ini seperti dinyatakan pada bab II adalah: “ada hubungan negatif signifikan antara dukungan sosial keluarga dengan derajat stress remaja”. Dalam rangka menguji hipotesis tersebut, maka dinyatakan hipotesis nihil sebagai berikut: tidak ada hubungan yang signifikan antara dukungan sosial keluarga dengan derajat stress remaja di Panti Pamardi Putra “Mandiri” Semarang”.

Dukungan sosial keluarga dengan derajat stress remaja di Panti Pamardi Putra ‘Mandiri’ Semarang adalah “0,494”. rata-rata variable dukungan sosial keluarga adalah 92,187 dalam kategori terletak pada interval tinggi. Sedangkan variable derajat stress remaja adalah 60,560 dalam kategori terletak pada interval tinggi. Berdasarkan hasil perhitungan seperti pada lampiran diperoleh $r_{hitung} = -0,494 > r_{table} = 0,227$ untuk taraf signifikan 5 %, sedangkan untuk taraf signifikansi 1 % adalah 0,296 karena $r_{hitung} > r_{table}$, maka dapat disimpulkan bahwa korelasi tersebut signifikan. Berdasarkan perhitungan ini, maka hipotesis yang berbunyi “tidak ada hubungan negatif signifikan antara dukungan sosial keluarga dengan derajat stress remaja” (ditolak), dan hipotesis yang berbunyi “ada hubungan antara dukungan sosial keluarga dengan derajat stress remaja” (diterima), yakni semakin tinggi dukungan sosial keluarga maka semakin rendah derajat stress remaja.

5.3. Pembahasan

5.3.1. Analisis Fungsi Bimbingan Konseling Islam Terhadap Hasil Temuan

Faktor terbesar yang mempengaruhi kepribadian anak adalah lingkungan keluarga. Oleh karena itu hendaklah orang tua mengkondisikan lingkungan keluarga dengan iklim kehidupan yang kondusif bagi proses tumbuh kembang anak. Sebab apa yang didapati anak dalam lingkungan keluarga, berupa cinta kasih dan kontak jasmani penuh kelembutan, asuhan yang tulus dan pemeliharaan yang penuh perhatian, dan segala bentuk perlakuan orang-orang yang seataap dengan anak, sungguh semuanya akan menggoreskan warna khas terhadap kepribadian dan perilaku anak di kemudian hari.

Kehidupan keluarga yang senantiasa dibingkai dengan lembutnya cinta kasih dan nuansa yang Islami, dari sana akan hadir individu-individu dengan tumbuh kembang yang wajar, sebagaimana diharapkan. Sebaliknya, keluarga yang tidak harmonis kehidupannya dipahat dengan sentakan-sentakan *broken home*, *broken heart*, perlakuan sadis dan kekejaman tercerai berainya benang-benang kasih sayang dan memudarnya jalinan cinta, maka keluarga itulah yang bakal menjadi suplayer limbah kehidupan sosial dan sampah-sampah masyarakat yang menyedihkan (Marzuki, 1998: 55-56).

Jika dirinci lebih lanjut yang menjadi latar belakang perlunya bimbingan dan konseling Islam itu dapat dijelaskan yang seperti tertera dalam uraian berikut yang disesuaikan dengan uraian mengenai peran

lingkungan keluarga terhadap diri anak, yaitu kesadaran berintrospeksi (mawas diri), mengarahkan potensi anak kepada hal-hal yang positif hingga pada akhirnya akan tumbuh sebagai pribadi yang memiliki nilai-nilai lebih, berani berjuang dan berkorban dengan tujuan-tujuan jangka panjang (Marzuki, 1998: 57).

Untuk itu diperlukan suatu upaya yang dapat mengarahkan anak kepada perkembangan hidup yang serasi dan harmonis. Salah satu upaya tersebut dapat berupa pelayanan atau bimbingan yang dapat membentengi diri dari semua yang merugikan.

Bimbingan dan konseling Islam merupakan metode dakwah alternatif yang mengkombinasikan teori-teori bimbingan dan konseling dengan teori psikologis. Dimana bimbingan dan konseling Islam merupakan satu upaya untuk membantu individu dalam mewujudkan dirinya sebagai manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat (Faqih, 2001: 35). Bimbingan dan konseling Islam dilakukan tidak hanya kepada individu yang terkena masalah, melainkan juga individu yang masih dalam tatanan sehat.

Oleh karena itu bimbingan dan konseling agama Islam merupakan suatu aktifitas yang hidup dan mengharapkan akan lahirnya perubahan dan perbaikan-perbaikan yang sangat didambakan oleh konselor dan klien. Sesuai dengan fungsi dan tujuan Bimbingan dan Konseling Islam yaitu membantu mencegah jangan sampai individu menghadapi atau menemui masalah. Dengan kata lain membantu

individu mencegah timbulnya masalah dengan dirinya. Bahwa pencegahan masalah ini merupakan salah satu fungsi bimbingan.

Berkaitan dengan fungsi bimbingan dan konseling Islam dalam menangani permasalahan yang berkaitan dengan dukungan sosial keluarga dengan derajat stres remaja, maka penulis akan mencoba melihat bagaimana hubungan antara fungsi Bimbingan dan Konseling Islam dengan permasalahan yang dihadapi oleh remaja yang dalam hal ini berkaitan dengan derajat stres remaja.

Fungsi bimbingan dan konseling Islam menurut Adz-Dzaky meliputi empat fungsi yaitu: *preventif*, *korektif / kuratif*, *preservatif* dan *developmental*. Dalam kerangka fungsi *preventif* memiliki arti memberikan bantuan kepada individu menjaga atau mencegah timbulnya masalah bagi dirinya, dengan cara pemberi bantuan meliputi pengembangan strategi dan program - program pengaktualisasikan diri bagi seorang klien. Pengembangan program-program dan strategi-strategi ini dapat digunakan sebagai sarana mengantisipasi dan mengalahkan resiko-resiko hidup yang tidak perlu terjadi pada remaja di panti.

Dalam diri seseorang dapat mengaktualisasikan dirinya dengan cara berlaku aktif, tawakal, taat terhadap ajaran, dan perintah agamanya. Ketakwaan individu dapat menghindarkan diri dari tindakan-tindakan yang bertentangan dengan nilai ajaran Islam. Ketakwaan individu harus sejak dini, sehingga individu tersebut mampu memaknai kehidupan dan

nilai-nilai ajaran agamanya yang kemudian akan direfleksikan ke dalam tingkah lakunya.

Fungsi *kuratif* atau pengentasan yaitu membantu individu memecahkan masalah yang sedang dihadapinya atau dialaminya. Bantuan ini diberikan konselor kepada klien yang sedang mengalami masalah, agar masalah tersebut terpecahkan atau mendapat solusi. Akan tetapi konselor hanya memberikan alternatif-alternatif kepada klien (efek positif dan negatifnya) dan klien sendiri yang harus memutuskan atau menentukan pilihannya.

Fungsi *preservatif*, fungsi ini bertujuan untuk membantu individu menjaga agar situasi dan kondisi yang semula tidak baik (mengundang masalah) yang telah menjadi baik (terpecahkan) itu kembali menjadi baik (tidak menimbulkan masalah kembali). Dalam hal ini lebih berorientasi pada pemahaman individu mengenai keadaan dirinya, baik kelebihan maupun kekurangan, situasi, dan kondisi yang dialaminya saat ini, sehingga remaja menyadari akan kekhilafannya dan harus dibina agar tidak mengalami kesalahan yang pernah dilakukan.

Kecenderungan untuk tidak menghargai dirinya sendiri merupakan indikasi ketenangan jiwa yang negatif. Ketenangan jiwa yang negatif akan sangat mempengaruhi kejiwaannya ketika individu memandang dirinya lelah, tidak berdaya, putus asa maka mudah bagi remaja mengalami stress.

Oleh karena itu fungsi *preservative* akan sangat dibutuhkan dalam membantu remaja untuk memahami keadaan yang dihadapi. Memahami sumber masalah dan individu akan mampu secara mandiri mengatasi permasalahan yang dihadapinya.

Dengan dukungan sosial keluarga maka remaja akan mendapatkan motivasi dalam menghadapi permasalahan, karena remaja telah mendapatkan kasih sayang, bantuan, informasi, penghargaan dari keluarga. Sehingga remaja dapat memecahkan berbagai masalah, yang akhirnya menjadi lebih baik dari sebelumnya.

Fungsi *developmental* dalam bimbingan dan konseling Islam berfokus pada upaya pembinaan bahkan berupa pemeliharaan dan pengembangan situasi dan kondisi yang telah baik agar tetap baik atau bahkan lebih baik, sehingga tidak memungkinkannya menjadi sebab munculnya masalah.

Dengan dukungan sosial keluarga maka emosi dan spiritual remaja akan tumbuh dan berkembang sehingga remaja dapat memperbaiki dan mengembangkan apa yang ada pada diri remaja tersebut berupa potensi-potensi dan kemampuan-kemampuan yang dimilikinya.

Islam telah memberikan bimbingan kepada individu agar dapat kembali kepada bimbingan al-Qur'an dan as-Sunah. Islam mengarahkan individu agar dapat mengerti apa arti ujian dan musibah dalam kegelisahan, ketakutan, dan kecemasan sebagai bunga kehidupan yang

harus dapat ditanggulangi oleh setiap individu dengan memohon pertolongannya, dimulai dari orang-orang ahli. Disinilah fungsi konseling memberikan bimbingan kepada penyembuhan terhadap gangguan mental berupa sikap dan cara berfikir dalam menghadapi problem kehidupan.

Fungsi khas konseling dalam Islam, tidak hanya memberikan bantuan atau mengadakan perbaikan penyembuhan, pencegahan demi keharmonisan hidup dan kehidupan dalam kehidupan lahiriyah, tetapi juga batiniyah, tidak hanya kehidupan duniawi tetapi juga akhirat. Karena dalam Islam setiap aktivitas kehidupan baik yang berhubungan dengan akal fikiran, perasaan (emosional), dan perilaku harus dipertanggungjawabkan oleh setiap individu dihadapan Tuhannya, baik ketika hidup didunia maupun di akhirat.

Adapun tujuan konseling dalam Islam adalah untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan kesehatan, dan kebersihan jiwa dan mental. Jiwa menjadi tenang, jinak, damai, bersikap lapang dada, dan mendapatkan pencerahan taufik dan hidayah Tuhannya. Untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan, dan kesopanan tingkah laku yang dapat memberikan manfaat baik pada diri sendiri maupun lingkungannya. Dan menghasilkan kecerdasan rasa (emosi) pada individu sehingga muncul dan berkembang rasa toleransi, kesetiakawanan, tolong-menolong, dan rasa kasih sayang.

Pada remaja menghasilkan kecerdasan spiritual pada dirinya sehingga muncul dan berkembang rasa keinginan untuk berbuat taat kepada Tuhannya, ketulusan mematuhi segala perintah-Nya serta ketabahan menerima ujian-Nya. Dan dengan potensi Illahiyah individu dapat melakukan tugasnya sebagai khalifah yang baik dan benar, ia dengan baik menanggulangi persoalan hidup dan dapat memberikan kemanfaatan dan keselamatan bagi lingkungannya pada berbagai aspek kehidupan.

Akhirnya dari uraian di atas dapat dicermati bahwa layanan konseling dengan optimalisasi fungsi bimbingan dan konseling Islam, yaitu *preventif, preservatif, kuratif, developmental* atau *edukatif* mempunyai peranan penting dalam upaya peningkatan perilaku keagamaan anak di Panti Pamardi Putra “Mandiri” Semarang.

5.4. Faktor Pendukung Dan Penghambat

Diantara faktor pendukung dalam pelaksanaan penelitian ini di Panti Pamardi Putra “Mandiri” Semarang adalah:

- 5.4.1. Sarana gedung, gedung pembinaan, praktikum, asrama, koperasi, dan perkantoran yang berada dalam satu lokasi.
- 5.4.2. Peralatan praktikum.
- 5.4.3. Tenaga pembimbing
- 5.4.4. Sarana hiburan dan olah raga, televisi, musik band, lapangan volly ball, tens bulu tangkis, dan tenes lapangan.
- 5.4.5. System pembinaan yang terkoordinir dan disilin tinggi

Sedang hambatan-hambatan yang terdapat dalam penelitian ini di Panti Pamardi Putra “Mandiri” Semarang diantaranya:

5.4.1. Waktu yang disediakan sedikit.

5.4.2. Anggota kelompok kurang efektif karena kondisi kelayan:

5.4.2.1. Emosi jiwa remaja yang masih sukar terkendalai

5.4.2.2. Latar belakang pendidikan yang berbeda.

Dari beberapa faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan pembinaan moral yang diterapkan dalam panti dapat penulis simpulkan bahwa usaha untuk mencapai tujuan menyadarkan remaja di Panti Pamardi Putra “Mandiri” Semarang, tidak terlepas dari sarana prasarana, konselor serta perhatian orang tua. Maka menjadi kelancaran untuk menyadarkan para remaja.

Di samping problem yang muncul dari lembaga terkait hingga terdapat problem hambatan yang muncul dari klien. Sebagaimana telah dikemukakan, klien adalah para remaja yang masih memiliki emosi yang tinggi dan terbiasa hidup bebas sehingga memerlukan pendekatan khusus dan kepedulian konselor yang berkesinambungan serta menjaga komunikasi yang baik.

BAB VI

PENUTUP

6.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data penelitian, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa,

6.1.1. Ada korelasi negatif signifikan antara dukungan sosial keluarga dengan derajat stres remaja di Panti Permadi Putra “Mandiri” Semarang, artinya apabila semakin aktif untuk membangun interaksi dan hubungan serta kerukunan dalam keluarga, maka semakin sedikit ketegangan (stress) yang dialami oleh remaja, dan sebaliknya apabila dukungan sosial keluarga rendah kepada remaja maka semakin tinggi stres yang akan dialami oleh kaum remaja. Dengan demikian dukungan sosial keluarga dapat dikatakan prediktif bagi peningkatan ketegangan stress remaja.

6.1.2. Bimbingan konseling Islam yang berfokus pada optimalisasi fungsi BKI mempunyai peran penting dalam upaya menumbuh-kembangkan dan meningkatkan kesehatan mental pada remaja. Dalam hal ini meliputi empat fungsi, yaitu *preventif*, *kuratif*, *preservatif*, dan *developmental*. Peranannya dapat dijabarkan sebagai berikut: (a). Fungsi bimbingan konseling Islam adalah membantu individu mengetahui, memahami, mengenal, dan melihat dirinya sendiri sesuai dengan hakekatnya atau fitrahnya, sehingga individu tersebut dapat mengembangkan potensi dan fitrah yang dimiliki secara optimal. Hal ini dapat dijadikan sebagai usaha untuk mencapai mental yang sehat. (b).

Menerima keadaan dirinya sebagaimana adanya. Baik kelebihan maupun kelemahannya, sehingga individu tetap dalam keadaan taat dan patuh serta tawakal kepada tuhan. Dan dengan kelebihan yang dimilikinya dapat menjadikan individu makhluk yang sempurna sehingga dapat mencapai kriteria insan kamil. (c). Dengan intensitas dukungan sosial keluarga akan tercapai kesehatan mental yang tinggi. Maka individu mampu memahami keadaan atau situasi yang dihadapinya saat ini, sehingga mereka akan dapat memecahkan kesulitan-kesulitan yang dialaminya dan bisa menemukan faktor-faktor penyebab terjadinya stresor tersebut, yang pada akhirnya individu akan lebih mudah mengatasi permasalahan yang datang menimpanya. (d). Dengan memperhatikan keempat fungsi tersebut, akan menjadikan individu mampu secara mandiri menemukan dan memecahkan permasalahan yang dihadapinya. Akhirnya individu seorang remaja yang bersangkutan berhak dan bertanggung jawab atas apa yang diputuskan.

6.2. Saran-Saran

Kehidupan modern menuntut semua orang terutama pada remaja untuk dapat secara maksimal mengembangkan kemampuan dan potensi yang dimiliki untuk berpartisipasi aktif dalam kemajuan dan berorientasi penuh pada teknologi dan perkembangan ilmu pengetahuan. Disaat yang sama pula, menurut fitrah keberagaman mereka harus terjalin dengan hubungan yang harmonis kepada Tuhan, alam semesta, dan manusia. Untuk itu remaja

memerlukan upaya mengarahkan kepada fitrah keberagamaan dan kemanusiaan, salah satunya dengan dukungan sosial dari pihak keluarga.

Berdasarkan hasil yang diperoleh dalam penelitian ini, penulis memberikan pelayanan kepada pihak yang terkait agar dalam memberikan dukungan sosial kepada remaja terutama pada remaja akhir di Panti Pamardi Putra “Mandiri” Semarang, terutama dalam memberikan perhatian emosional, bantuan instrumental, pemberian informasi, adanya penilaian dengan lebih mengena pada sasaran dengan kondisi remaja.

Beberapa saran yang dapat penulis kemukakan disini adalah sebagai berikut:

- 6.2.1. Bagi para remaja penghuni panti agar lebih meningkatkan lagi dalam mengikuti kegiatan bimbingan konseling Islam, supaya bertambah wawasan, pengetahuan, dan keyakinan kepada Tuhan yang Maha Esa, karena hal ini akan berdampak pada kualitas keimanan dan ketakwaan. Dengan demikian, hati akan menjadi tenang dan tentram. Dan dalam ajaran Islam sendiri menganjurkan untuk menuntut ilmu sampai akhir hayat, agar mendapatkan keselamatan dunia sampai akhirat.
- 6.2.2. Bagi para keluarga, agar lebih meningkatkan pengetahuan tentang ilmu yang mendukung kepada bimbingan rohani Islam, terutama ilmu yang berkaitan dengan kondisi psikologi anak terutama anak remaja yang memasuki usia dewasa. Karena pengarahan dan bimbingan kepada remaja adalah suatu pekerjaan yang sangat sulit, maka sangat diperlukan metode pendekatan serta waktu yang tepat. Dan dalam pemberian

bimbingan lebih diarahkan kepada pemberian motivasi dan petunjuk kepada anak diusia remaja terutama pada tahap remaja akhir tentang persiapan untuk memasuki masa dewasa. Selain itu materi tentang ilmu keagamaan sangat diperlukan sebagai bekal mereka.

6.3. Penutup

Puji syukur al-hamdulillah, dengan limpahan rahmat dan hidayah dari Allah SWT, maka penulis dapat menyelesaikan skripsi tentang Dukungan Sosial Keluarga dengan Derajat Stres Remaja Penghuni Panti Pamardi Putra “Mandiri” Semarang. Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada pihak yang telah membantu dalam penulisan skripsi.

Meskipun penulis telah berusaha semaksimal mungkin untuk mencapai target yang diharapkan sebagai karangan ilmiah, namun penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna dan masih terdapat kekurangan dan kesalahan baik itu dari segi penulisan maupun dari segi isinya. Hal ini dikarenakan keterbatasan kemampuan yang dimiliki penulis dari berbagai segi keilmuan. Oleh sebab itu penulis mengharapkan masukan, saran, dan kritik yang membangun dari para pembaca untuk melengkapi penulisan skripsi ini.

Semoga Allah SWT, selalu melimpahkan karunianya dan meridhoi amal perbuatan hamba-hambanya yang shaleh AMIEN.

DAFTAR PUSTAKA

- Afiatin, Tina, *Peran Keluarga dalam Prevensi Penyalahgunaan Napza*, Jurnal Psikologika, No. 13, Tahun VII, UGM, 2005.
- Ahmadi, Abu, dkk, *Psikologi Sosial*, Penerbit Rineka Cipta, Jakarta, 2002.
- Ali, Desy Mutia, *Hubungan Kematangan Beragama Dengan Kecendrungan Stress Guru Sekolah Dasar Negeri Di Kecamatan Tembalang*, Semarang, 2004.
- Arifin, *Pedoman Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Agama*, Golden Terayon Press, Jakarta, Cet. pertama, 1982.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, PT. Rineka Cipta, Jakarta, 1996.
- , *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, PT. Rineka Cipta, Jakarta, 2002.
- Asz-Zaky, Madani Bahrani, *Konseling dan Spikoterapi Islam*, Yogyakarta, Fajar Pustaka, 2001.
- Azwar, Saifuddin, *Metode Penelitian*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1998.
- Bahraisj, Salim, *Riadus Shalikhin*, terjemahan I, Cet VII, 1983.
- Bungin, Burhan, *Metode Penelitian Kuantitatif*, Kencana, Jakarta, 2005.
- Daradjat, Zakiah, *Kesehatan Mental*, Gunung Agung, Jakarta, 1982.
- , Zakiah, *Remaja Harapan dan Tantangan*, Cet 2. Jakarta, Ruhama, 1995.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, PT. Tanjung Mas Inti, Semarang, 1992.
- Fakih, Ainurrokim, *Bimbingan dan Konseling Islam*. Yogyakarta: UII Press, 2001.
- Gusniarti, Uly, *Hubungan antara Persepsi Siswa Terhadap Tuntutan dan Harapan Sekolah dengan Derajat Stres Siswa Sekolah Plus*, Jurnal Psikologika, No. 13, Tahun VII, UII, 2002.
- Hadi, Sutrisno, *Metode Penelitian Research*, Jilid II, Cet XX, Andi Offset, Yogyakarta, 1996.
- Hallen, *Bimbingan dan Konseling*, Ciputat Pers, Jakarta Selatan, 2005.
- , *Bimbingan dan Konseling*, Quantum Teching, Jakarta, 2005.

- Hasyim, Umar. *Cara Mendidik Anak Dalam Islam*. Cetakan Kedua. Surabaya: P.T Bina Ilmu, 1985.
- Hawari, Dadang, *Al-qur'an, Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*, PT. Dana Bhakti Prima Yasa, Yogyakarta, 1996.
- , *Penyalahgunaan dan Ketergantungan NAZA*, Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia, Jakarta, 2000.
- Hidayanti, Ema, *Solusi Tasawuf Amin Syukur Atas manusia Modern (Analisis Bimbingan Konseling Islam)*, Semarang, fakultas Dakwah, 2004
- <http://www.buddhistonline.com>, 20/ 02/ 2008.
- <http://www.geocities.com/sebaya01/perkembangan.htm>, 20/ 03/ 2008.
- <http://www.siaksoft.net/index>, 20/ 03/ 2008.
- http://www.e.psikologi.com/epsi/lanjutusia_detail.asp?id=183, 21/ 04/ 2008.
- Iskandar, Zulrizka, *Prilaku Adaptasi Penghuni Pada Situasi Lingkungan Yang Berpotensi Menimbulkan Bencana Alam Di Pemukimannya*. Penelitian. Lembaga Universitas Padjadjaran, 1993.
- Kartono, Kartini, *Psikologi Anak*, Penerbit Alumni, Bandung, 1979.
- Kartono, Kartini, *patologi Sosial 2 (kenakalan remaja)*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1998.
- Lubis, Saiful Akhyar, *Konseling Islam kyat & Pesantren*, eLSAQ Press, Yogyakarta, 2007.
- Mahmud, Halim, Abdul Al, *Dakwah Fardiyah (Metode Membentuk Pribadi Muslim)* Jakarta: Gema Insani Press, 1995.
- Masy'ari, Lexi J. *Batir-Butir Problematika Dakwah Islamiyah*. Surabaya: Bima Ilmu, 1993.
- Mappiare, Andi, *Pengantar Konseling dan Psikoterapi*, PT. Raja Grafindo Persada, 1996.
- , *Psikologi Remaja*, Usaha Nasional, Surabaya, 1982.
- Murtadlo, Ali, *Konseling Islam, Kumpulan Makalah Seminar Regional Bimbingan Konseling Islam Lintas Budaza*, Semarang, Fakultas Dakwah, 2003.
- Nawawi, Imam, *Nashaihul Ibad*, Penerbit Irsyat Baitus Salam, Bandung, 2005.
- Prayetno, Erman Anti, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, Rineka Cipta, Jakarta, 1999.

- Purwanto, *Sosiologi Untuk Pemula*, cet. I Media Wacana, Gambiran UH/271 Yogyakarta, 2007.
- godrat.wordpress.com, 03/ 03/ 2008.k
- Rahmat, Jalaluddin, *Islam Alternatif*, cet. I. Penerbit MIZAN, Bandung, 1986.
- Rohman, Taufik Nur, dkk, *Hubungan antara Dukungan Sosial dengan Burnout pada Perawat Putri di Rumah Sakit Swasta*, Jurnal Psikologika, No. 4, Tahun II, 1997.
- Smiet, Bart, *Psikologi Kesehatan*, PT. Grafindo, Jakarta, 1994.
- Sudarsono, *Kamus Konseling*, PT. Rineka Cipta, Jakarta, 1997.
- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Edisi Baru Kesatu. Jakarta: C.V Rajawali, 1982.
- Sukardi, Dewa Ketut, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah*, Rineka Cipta, Jakarta, 2000.
- , Dewa Ketut, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan Konseling*, PT. Rineka Cipta, Jakarta 1990.
- Syukir, Asmuni, *Dasar-Dasar Strategi Da'wah Islam*, Al-Ikhlash, Surabaya, 1983.
- Willis, Sofyan S, *Konseling Individual Teori dan Praktek*, Alfabeto, Bandung, 2004.
- Wiramihardja, Sutardjo A, *Pengantar Psikologi Abnormal*, PT. Refina Aditama 2005.
- Nurihsan, Syamsu Yusuf & A. Juntika, *Landasan Bimbingan & Konseling*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2005.